

**ANALISA PENGARUH BOPO, NPL, LDR, NIM DAN SIZE
TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**(Study Perbandingan Bank Umum Persero Dan Bank Umum Devisa
Nasional Di Indonesia Tahun 2008 - 2015)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Studi Magister Manajemen



Oleh :

NUR IMAM ARIFANTO

2014 611 066

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN
S U R A B A Y A
2 0 1 9**

**ANALISA PENGARUH BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM DAN
SIZE TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**(Study Perbandingan Bank Umum Persero Dan Bank Umum Devisa
Nasional Di Indonesia Tahun 2008 - 2015)**

TESIS

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Studi Magister Manajemen



Oleh :

NUR IMAM ARIFANTO

2014 611 066

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN**

SURABAYA

2019

**ANALISA PENGARUH BOPO, NPL, LDR, NIM DAN SIZE
TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**(Study Perbandingan Bank Umum Persero Dan Bank Umum Devisa
Nasional Di Indonesia Tahun 2008 - 2015)**

Diajukan Oleh :

NUR IMAM ARIFANTO
2014 611 066

Tesis ini telah dibimbing
dan dinyatakan siap diujikan

Dosen Pembimbing,
Tanggal :

Drs. EC.Abdul Mongid, MA, Phd

Direktur Program Pascasarjana
Tanggal :

Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi, MM

T E S I S

**ANALISA PENGARUH BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM DAN
SIZE TERHADAP PROFITABILITAS BANK**

**(Study Perbandingan Bank Umum Persero Dan Bank Umum Devisa
Nasional Di Indonesia Tahun 2008 - 2015)**

Disusun Oleh :

NUR IMAM ARIFANTO
2014 611 066

Dipertahankan di depan Tim Penguji
Dan dinyatakan Lulus Ujian Skripsi
Pada Tanggal

Tim Penguji,

Ketua :

Sekretaris :

Anggota :

PENGESAHAN TESIS

Nama : Nur Imam Arifanto
Tempat, Tanggal Lahir : Kebumen, 23 Januari 1989
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Program Pascasarjana (Magister Manajemen)
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Analisa Pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank (Study Perbandingan Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional di Indonesia Tahun 2008 - 2015).

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

Drs. EC.Abdul Mongid, MA, Phd

Direktur Program Pascasarjana

Tanggal :

Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi, MM

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Aalamiin

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, yang telah membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan proposal tesis dengan judul “ANALISA PENGARUH BOPO ,NPL, LDR, CAR, NIM DAN SIZE TERHADAP PROFITABILITAS BANK (STUDY PERBANDINGAN BANK UMUM PERSERO DAN BANK UMUM DEvisa NASIONAL DI INDONESIA TAHUN 2008 - 2015” yang diajukan sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya.

Penyelesaian proposal tesis ini tidak lepas dari bantuan dan peran serta pihak lain. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala dukungan dan juga bimbingan yang telah diberikan hingga tersusunnya proposal tesis ini kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Drs. Supartin dan Ibu Satinem, S.Pd yang telah memberikan banyak dukungan serta doa yang tiada henti-hentinya dalam tiap gerak langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada Bapak dan Ibu.
2. Ibu Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi, MM selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya.
3. Bapak Dr. Abdul Mongied, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyusun proposal tesis ini.
4. Seluruh dosen Program Studi Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya, yang telah banyak memberikan ilmu dan wawasan selama masa studi penulis.
5. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Magister Manajemen dan Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya, atas segala

bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian proposal tesis ini.

6. Adik Muh. Hanif Nurdiansyah. Terima kasih atas dukungan, semangat serta doa yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi jalan yang kita tempuh.
7. Rekan-rekan seperjuangan Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya angkatan 17. Terima kasih atas diskusi berharga dan kekompakan yang terjalin di antara kita. Semoga silaturahmi di antara kita terjalin selalu.
8. Semua pihak yang telah turut membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasannya, penulis menyadari bahwa proposal tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun yang dapat membantu penulis untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga proposal tesis ini dapat memberikan manfaat bagi khasanah pengetahuan.

Surabaya, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SIAP UJI	iii
HALAMAN LULUS UJIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Ruumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Sistematika Penulisan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSAKA	13
2.1 Penelitian Terdahulu	13
2.2 Landasan Teori.....	23
2.2.1 Jenis Bank.....	23
2.2.2 Agency Theory	26
2.2.3 Signaling Theory	28
2.2.4 Skala Ekonomi	30
2.2.5 Laporan Keuangan Perbankan....	35
2.2.6 Analisa Laporan Keuangan.....	41
2.3 Hubungan Antar Variabel	48
2.4 Kerangka Pemikiran.....	51
2.5 Hipotesis Pemikiran.....	52

BAB	III	METODE PENELITIAN	53
	3.1	Rancangan Penelitian	54
	3.2	Ruang Lingkup Penelitian.....	54
	3.3	Identifikasi Variabel.....	54
	3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran	55
	3.5	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	56
	3.6	Data dan Pengumpulan	58
	3.7	Teknik Analisa Data.....	59
BAB	IV	GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	69
	4.1	Gambaran Subyek Penelitian	69
	4.2	Analisis Data	70
	4.2.1	Analisis deskriptif	70
	4.2.2	Pengujian Hipotesisi	79
	4.3	Pembahasan.....	93
BAB	V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	101
	5.1	Kesimpulan	101
	5.2	Keterbatasan.....	102
	5.3	Saran.....	102
		DAFTAR RUJUKAN	103
		LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	INDIKATOR BANK UMUM.....3
Tabel 1.2	PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM.....4
Tabel 1.3	PROPORSI DPK BERDASARKAN KEPEMILIKAN5
Tabel 3.1	DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL55
Tabel 3.2	DAFTAR SAMPEL PENELITIAN57
Tabel 4.1	DAFTAR SAMPEL PENELITIAN69
Tabel 4.2	BOPO PERIODE 2008-201570
Tabel 4.3	RESIKO KREDIT PERIODE 2008-201572
Tabel 4.4	PENYALURAN DPK PERIODE 2008-201573
Tabel 4.5	PENDAPATAN BUNGA PERIODE 2008-2015.....75
Tabel 4.6	UKURAN PERUSAHAAN PERIODE 2008-2015.....76
Tabel 4.7	UKURAN PERUSAHAAN PERIODE 2008-2015.....77
Tabel 4.8	HASIL UJI OLS.....79
Tabel 4.9	HASIL UJI LAGRANE MULTIPLIER80
Tabel 4.10	HASIL UJI FEM80
Tabel 4.11	HASIL UJI REM.....81
Tabel 4.12	HASIL UJI CHOW82
Tabel 4.13	HASIL UJI HAUSMAN83
Tabel 4.14	HASIL UJI SHAPIRO-WILK.....84
Tabel 4.15	MATRIK KOLERASI85
Tabel 4.16	HASIL ANALISIS REGRESI.....86
Tabel 4.17	HASIL ANALISIS REGRESI BUSD89
Tabel 4.18	HASIL ANALISIS REGRESI BUMN.....91
Tabel 4.19	REKAPITULASI HASIL ANALIS REGRESI99
Tabel 4.20	REKAPITULASI VARIABEL PENELITIAN 100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 KERANGKA PEMIKIRAN	51

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1	DAFTAR SAMPEL PENELITIAN
Lampiran 2	HASIL UJI STATA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada sistem perekonomian, industri perbankan memiliki peranan yang penting dimana perbankan merupakan pelaksana kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, penunjang kelancaran sistem pembayaran, dan mempunyai fungsi intermediasi atau penghubung antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana. Hal tersebut menuntut industri perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya, sedangkan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (OJK, 2016).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, menyatakan bahwa bank menurut jenisnya dibagi menjadi dua jenis, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Sedangkan berdasarkan kepemilikannya maka bank terdiri dari bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik asing dan bank milik campuran. Berdasarkan status, bank

terdiri dari bank devisa dan bank non devisa dan berdasarkan Berdasarkan Cara Menentukan Harga terdiri dari Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional dan Bank Berdasarkan Prinsip Syariah. Menurut Dendawijaya (2001), Bank dapat dibagi menurut fungsinya yang terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan menurut bentuk hukumnya terdiri dari Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah, Bank berbentuk hukum Perseoran (Persero), Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas dan Bank berbentuk hukum Koperasi (Hasibuan, 2001). Maka dapat disimpulkan bahwa Bank Umum Persero adalah bank milik pemerintah dimana sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah yang berbentuk persero, sedangkan Bank Umum Devisa Nasional adalah Bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas yang berbentuk Perseroan Terbatas.

Perbankan yang sehat terlihat dari kinerja perbankan yang baik. Penilaian kinerja sangatlah penting bagi semua perusahaan, termasuk perbankan. Seperti halnya perusahaan maka kinerja yang baik menunjukkan kegiatan operasional dan keuangan bank yang baik. Menurut Bank Indonesia (2011) dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Indikator dari tingkat kesehatan bank mencakup Profil risiko (*risk profile*); *Good Corporate Governance* (GCG); Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*).

Secara keseluruhan, kinerja bank umum di Indonesia pada triwulan III-2016 masih terjaga baik, sebagaimana ditunjukkan oleh CAR yang relatif tinggi sebesar 22,34%. Sementara intermediasi melambat baik penghimpunan DPK maupun penyaluran kredit yang hanya tumbuh masing-masing sebesar 0,65 (qtq) dan 1,06% (qtq), sehingga pertumbuhan asset turut melambat sebesar 1,62% (qtq).

Tabel 1.1.
Indikator Bank Umum

Rasio	2016		qtq
	TW II	TW III	
Total Aset (Rp Milyar)	6.362.713	6.465.680 ↓	1,62%
Kredit (Rp Milyar)	4.168.308	4.212.377 ↓	1,06%
Dana Pihak Ketiga (Rp. Milyar)	4.574.671	4.604.579 ↓	0,65%
- Giro (Rp. Milyar)	1.072.274	1.069.357 ↓	-0,27%
- Tabungan (Rp. Milyar)	1.418.961	1.430.138 ↑	0,79%
- Deposito (Rp. Milyar)	2.083.436	2.105.083 ↑	1,04%
CAR (%)	22,29	22,34 ↑	0,05
ROA (%)	2,26	2,32 ↑	0,06
NIM (%)	5,44	5,48 ↑	0,04
BOPO (%)	82,80	81,70 ↓	(1,10)
NPL Gross (%)	3,05	3,10 ↑	0,05
NPL Net (%)	1,48	1,42 ↓	(0,06)
LDR (%)	91,12	91,48 ↑	0,37

Ket : ↑ menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan berdampak baik
 ↓ menunjukkan penurunan pertumbuhan dan berdampak kurang baik
 ↓ menunjukkan penurunan pertumbuhan dan berdampak baik
 ↑ menunjukkan peningkatan pertumbuhan dan berdampak kurang baik

Sumber : Poetra Merdeka (2017)

Sedangkan untuk pertumbuhan asset perbankan melambat 1,62% (qtq), dibandingkan triwulan sebelumnya 3,16% (qtq). Sementara itu, aset masih didominasi oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSD) sebesar 39,67%, diikuti oleh bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebesar 38,48%. Aset pada kelompok BUSND, Bank Pembangunan Daerah (BPD), Kantor Cabang Bank

Asing (KCBA), dan bank syariah memiliki porsi masih dibawah 10% terhadap total aset bank umum, sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2.
Perkembangan Aset Bank Umum

	TW I -16	TW II - 16	TW III - 16	Δ qtq	Porsi
BUMN	2.296	2.428	2.488	2,46%	38,48%
BUSN Devisa	2.492	2.537	2.565	1,11%	39,67%
BUSN Non Devisa	157	163	158	-3,07%	2,45%
BPD	531	540	534	-1,05%	8,26%
Bank Asing	479	479	479	-0,01%	7,40%
Syariah	213	216	242	11,98%	3,74%
Total	6.168	6.363	6,466	1,62%	100.0%

Sumber : Poetra Merdeka (2017)

Sumber dana perbankan masih didominasi oleh Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan porsi mencapai 88,99%, sedikit menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 89,66% (Grafik 1). Pada triwulan III-2016, DPK bank umum tumbuh 0,65% (qtq), yaitu dari Rp 4.574,7 triliun menjadi Rp 4.604,6 triliun. Peningkatan pertumbuhan DPK tersebut didorong oleh pertumbuhan tabungan dan deposito masing-masing sebesar 0,79% (qtq) dan 1,04% (qtq), sementara giro menurun sebesar 0,27% (qtq). Struktur pendanaan/DPK perbankan masih dikuasai oleh kelompok BUSD (42 bank) sebesar 41,81%, diikuti oleh kelompok BUMN (4 bank) sebesar 39,39%. Sedangkan, proporsi kelompok BUSND hanya sebesar 1,87%.

Tabel 1.3.
Proporsi DPK Berdasarkan Kepemilikan

Kelompok Bank	2016			
	TW II (Rp Milyar)	Porsi (%)	TW III (Rp Milyar)	Porsi (%)
BUMN	1.785.720	39,03	1.813.715	39,39
Swasta Devisa	1.918.266	41,93	1.924.964	41,81
Swasta Non Devisa	78.840	1,72	86.183	1,87
BPD	429,136	9,38	422.255	9,17
Campuran	162.646	3,56	158.268	3,44
KCBA	200.063	4,37	199.193	4,33
TOTAL	4.574.671	100,0	4.604.579	100,0

Sumber : Poetra Merdeka (2017)

Sedangkan Rentabilitas bank umum pada triwulan III-2016 meningkat, tercermin dari peningkatan laba perbankan sebesar 3,61% (qtq). Peningkatan laba tersebut mendorong peningkatan ROA dan NIM, masing-masing menjadi 2,32% dan 5,48%. Peningkatan NIM menunjukkan bahwa bank lebih cepat menurunkan suku bunga DPK dibandingkan suku bunga kredit. Dilihat dari kelompok bank, ROA tertinggi berada pada kelompok KCBA sebesar 2,96%, sementara NIM tertinggi terdapat pada kelompok BPD sebesar 6,97%. Sementara itu, tingginya NIM pada kelompok BPD dipengaruhi oleh dominasi kredit konsumsi (69,44%), sedangkan jenis KMK dan KI masing-masing sebesar 19,33% dan 11,23%, serta lebih tingginya suku bunga kredit konsumsi dibandingkan suku bunga jenis kredit lainnya.

Efisiensi perbankan menunjukkan peningkatan, tercermin dari penurunan BOPO menjadi 81,70%. Berdasarkan kelompok bank, kelompok BUSND memiliki rasio BOPO tertinggi yaitu sebesar 92,95%. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik BUSND yang memberikan suku bunga simpanan yang lebih tinggi. Kondisi permodalan (CAR) bank umum cenderung stabil atau hanya meningkat 5

bps, yaitu dari 22,29% menjadi 22,34%. Berdasarkan kelompok bank, CAR tertinggi berada pada kelompok KCBA, yaitu 48,84%, jauh diatas CAR industri sebesar 22,34%. Hal tersebut sebagai dampak kewajiban KCBA dalam memenuhi pembentukan Capital Equivalency Maintained Assets (CEMA), yang umumnya menempatkan modal pada Surat Utang Negara (SUN) yang memiliki bobot ATMR sebesar 0%.

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dalam pelaksanaannya bank perlu mengetahui kondisi keuangan yang merupakan gambaran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan analisis laporan keuangan. Menurut Supangkat (2005), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses pencatatan, penggabungan, dan pengikhtisaran semua transaksi yang dilakukan perusahaan dengan seluruh pihak terkait dengan kegiatan usahanya dan peristiwa penting yang terjadi di perusahaan. Dalam laporan keuangan tergambar kinerja keuangan. efisiensi operasi (BOPO), likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*), risiko kredit (*Non Performing Loan*), ukuran perusahaan (*Size*), modal (*Cash Adequacy Ratio*) risiko pasar (*Net Interest Margin*), dan *Return on Asset* (ROA) digunakan sebagai indikator dari kinerja keuangan.

Hasil penelitian Tan Sau Eng (2013) pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public menunjukkan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga menunjukkan NIM

berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif. Berdasarkan hasil penelitian Richard Theis (2016) yang melakukan perbandingan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Devisa menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara LDR, ROA, ROE dan secara umum kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Hasil penelitian Azlina Azis (2015) yang membandingkan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa di Indonesia menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rasio pada *Return on Asset* bank devisa dan bank non devisa, tetapi terdapat perbedaan pada *Return On Asset Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* antara bank devisa dan bank non devisa, Sedangkan hasil penelitian Shinta Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan (2015) yang memperbandingkan efisiensi bank sebagai pengukuran dasar kinerja di bank umum konvensional dan bank syariah di Indonesia. Menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, rasio efisiensi operasional (OER) dan tingkat pertumbuhan PDB terhadap ROA dan tidak ada efek signifikan dari rasio kecukupan modal (CAR), ukuran dan tingkat inflasi di bank konvensional di Indonesia, tetapi semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA, kecuali pembiayaan to deposit ratio (FDR) di bank syariah di Indonesia.

Penelitian A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) pada Bank yang terdaftar di BEI menunjukkan hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap

profitabilitas perbankan, LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Sementara itu penelitian Pandu Mahardian, S.T. (2008) pada perusahaan perbankan yang tercatat di BEJ menunjukkan bahwa efisiensi operasi (BOPO) mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap rasio perolehan laba dibanding dengan variabel-variabel lain, sedangkan NIM dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*, serta LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, tetapi *Non Performing Loan* (NPL) pada penelitian ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Herry Achmad Buchory (2015) pada bank pembangunan daerah menunjukkan hasil bahwa LDR dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan BOPO memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian diatas mengenai pengaruh variabel-variabel independen terhadap *Return On Assets* (ROA) menunjukkan hasil yang bervariasi serta terlihat adanya gejala tidak konsistensinya, sehingga dapat disebut adanya *research gap*. Selain itu, belum terdapat penelitian yang membandingkan kinerja Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional, sedangkan rincian kinerja pada triwulan II dan III tahun 2016 diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kinerja antara Bank Umum Swasta Devisa dan Bank Umum Persero sehingga hal tersebut menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penjabaran kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan, Profitabilitas merupakan indikator kinerja kompleks, memerlukan kajian yang mendalam terutama adanya keterbukaan dengan struktur kepemilikan. Penelitian tentang kinerja keuangan bank memperhatikan bagaimana interaksi antar

variabel keuangan dan stabilitas hubungan antar variabel, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “Analisa Pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank (Study Pebandingan Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional di Indonesia Tahun 2008 - 2015)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional ?
2. Apakah NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional ?
3. Apakah LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional ?
4. Apakah NIM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional ?
5. Apakah SIZE tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional ?
6. Apakah terdapat perbedaan antara pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional.
2. Untuk menguji NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional
3. Untuk menguji LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional
4. Untuk menguji NIM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional
5. Untuk menguji SIZE tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional
6. Membuktikan dan menganalisa apakah terdapat perbedaan antara pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dan acuan bagi pengembangan studi perbankan, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional.

2. Memberikan kontribusi kepada pemegang kepentingan terkait ROA serta memberikan informasi yang dapat dipakai untuk menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan jika ingin melakukan dan mengembangkan penelitian yang sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah di dalam penulisan, penguraian, serta penjelasan dalam penulisan tesis ini maka sistematika penulisan terdiri dari:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan landasan teori dan pengembangan hipotesis penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisikan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable penelitian, definisi operasional dan pengukuran variable, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang subyek penelitian, analisa data, pembahasan dan implikasi penelitian

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini penulis menjelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan dan saran saran

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu ini berisi tentang beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh pihak lain, yaitu :

1. **Penelitian Tan Sau Eng (2013)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan menganalisa pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR terhadap profitabilitas (ROA) Bank Internasional dan Bank Nasional yang telah *go public* baik secara simultan maupun secara parsial serta menganalisa variabel mana yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas bank.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank *go public* yang termasuk dalam kategori Bank Internasional dan Bank Nasional per Desember 2011 (berdasarkan ketentuan Arsitektur Perbankan Indonesia). Penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel merupakan bank yang termasuk dalam kategori Bank Internasional dan Bank Nasional yang selalu mempublikasikan data keuangan secara lengkap selama periode 31 Desember 2007 sampai dengan 31 Desember 2011. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* yang bersifat historis untuk semua variabel. Data sekunder ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Bank yang tersedia untuk umum di website Bank Indonesia.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

Hasil penelitian Tan Sau Eng (2013) pada Bank Internasional dan Bank Nasional Go Public menunjukkan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan dan apabila tidak dikelola dengan hati-hati bisa mengurangi ROA sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada penelitian ini secara statistik ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini juga menunjukkan NIM berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun pengaruhnya adalah negatif.

Persamaan penelitian :

1. Variabel yang sama yaitu NIM, BOPO, LDR, NPL, CAR dan ROA Bank

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel ukuran perusahaan (Size)
2. Periode penelitian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 31 Desember 2007 sampai dengan Desember 2011, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015

2. Penelitian Richard Theis (2016)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan Bank Milik Pemerintah dan Bank Swasta Nasional dan untuk mengetahui

apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional (Devisa) yang Go Public di BEI periode 2010 - 2014 dengan menggunakan proksi rasio keuangan.pada periode tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang tercatat dalam Laporan Bank Indonesia tahun 2010-2014. Populasi sasaran penelitian ini adalah Bank Umum Pemerintah (BUMN) dan Bank Swasta Nasional (Devisa) yang berjumlah 38 bank. Sampel dalam penelitian ini adalah 4 Bank Pemerintah dan 4 Bank Swasta Nasional Devisa. Indikator kinerja keuangan diukur dengan rasio-rasio ROA, ROE, LDR. Metode analisis adalah uji beda Anova.

Hasil perbandingan kinerja keuangan antara Bank Pemerintah dengan Bank Swasta Nasional Devisa dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara LDR, ROA, ROE dan secara umum kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama hanya ROA
2. Populasi yang digunakan sama yaitu Bank Umum Pemerintah dan Bank Swasta Nasional Devisa

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel ukuran perusahaan (Size), BOPO, NPL, IDR,dam NIM

2. Periode penelitian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 2010 sampai dengan 2014, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015

3. **Penelitian Azlina Azis (2015)**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan adanya perbedaan ROA, ROE, LDR dan CAR antara bank devisa dan bank non devisa di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan pada tahun 2008 – 2012 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) yang di akses melalui www.bi.go.id dan *Indonesian Capital Market Directory* yang di akses melalui www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dan *Indonesian Capital Market Directory* tahun 2008 - 2012 sebanyak 34 bank. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan hasil sampel sebanyak 24 bank, terdiri atas 20 (bank devisa) dan 4 (bank non devisa). Teknik analisa yang digunakan adalah uji komparasi.

Hasil penelitian yang membandingkan kinerja keuangan bank devisa dan bank non devisa di Indonesia ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan rasio pada *Return on Asset* bank devisa dan bank non devisa, tetapi terdapat perbedaan pada *Return On Asset Loan To Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio* antara bank devisa dan bank non devisa.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama ROA dan LDR

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel ukuran perusahaan (Size), BOPO, NPL, dan NIM
2. Sampling penelitian Bank Devisa dan Non Devisa
3. Periode penelitian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 2008 sampai dengan 2012, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015
4. **Penelitian Shinta Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi bank sebagai pengukuran dasar kinerja di bank umum konvensional dan bank syariah di Indonesia pada periode Januari 2008 - September 2013 dengan menggunakan data laporan triwulanan yang diterbitkan Bank Sentral (Bank Indonesia) dengan 6 bank konvensional dan 3 bank syariah di Indonesia sebagai sampel penelitian. Efisiensi Bank dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan dan makroekonomi sebagai penentu Return on Asset (ROA) dan non-parametrik pendekatan DEA (Data Envelopment Analysis).

Analisa data menggunakan PLS dengan alat analisa Fixed Effect Method (FEM), dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari LDR, rasio efisiensi operasional (OER) dan tingkat pertumbuhan PDB

terhadap ROA dan tidak ada efek signifikan dari rasio kecukupan modal (CAR), Ukuran dan tingkat inflasi di bank konvensional di Indonesia. Di sisi lain, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROA, kecuali pembiayaan to deposit ratio (FDR) di bank syariah di Indonesia. Tingkat pertumbuhan PDB adalah koefisien tertinggi di antara variabel penentu yang digunakan dalam penelitian ini yang mempengaruhi ROA baik konvensional dan bank syariah dan koefisien terlemah yang mempengaruhi ROA adalah CAR di bank konvensional dan FDR di bank syariah. Temuan DEA menunjukkan bahwa inefisiensi bank disebabkan fungsi bank yang berjalan tidak baik dan manajer bank tidak dapat menggunakan sumber daya perusahaan 'yang diberikan.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama ROA
2. Analisa data menggunakan PLS

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel ukuran perusahaan (Size), BOPO, NPL,LDR ,dam NIM
2. Sampling penelitian yaitu 6 Bank Kovenisional dan 3 Bank Syariah
3. Periode peneltian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 2008 sampai dengan 2013, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015

5. Penelitian A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank di BEI periode 2008-2011. Sumber data yang dipergunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang disertai dengan rasio-rasio yang berhubungan dengan penelitian ini, meliputi ROA, CAR, BOPO, LDR dan total aktiva. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2008-2011. Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan yaitu teknik simple random sampling. Analisa data menggunakan teknik analisis regresi linear berganda serta menggunakan uji asumsi klasik.

Penelitian pada Bank yang terdaftar di BEI ini menunjukkan hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, LDR berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama BOPO, LDR, Size, dan ROA

Perbedaan penelitian :

1. Penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel NPL dan NIM
2. Sampling penelitian seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2008-2011

3. Periode penelitian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 2008 sampai dengan 2011, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015

6. Penelitian Pandu Mahardian, S.T. (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Efisiensi Operasi (BOPO), Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return on Asset (ROA) sebagai proksi dari Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 hingga Juni 2007. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 hingga Juni 2007 yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Setelah melewati tahap purposive sample, maka sampel yang layak digunakan sebanyak 24 Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ.

Dalam melaksanakan penelitian ini, data yang dipergunakan adalah data sekunder yang berupa laporan historis rasio-rasio keuangan masing-masing perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) serta laporan keuangan yang berupa laporan keuangan triwulanan perusahaan perbankan yang telah tercatat di BEJ yang telah dipublikasikan pada periode penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dalam kurun waktu penelitian (periode juni 2002 - juni 2007). Jumlah bank

yang go public sampai dengan tahun 2006 sebanyak 25 bank. Sampel penelitian diambil secara *purposive sampling* maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 bank. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA serta BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sementara untuk variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan. Dari keempat variabel yang signifikan, variabel BOPO mempunyai pengaruh yang paling besar terhadap ROA yaitu dengan koefisien -3,404. Dengan demikian pihak bank (emiten) diharapkan lebih memperhatikan tingkat efisiensi operasinya untuk meningkatkan profitabilitas pada kinerja keuangannya. Kemudian penjelasan mengenai tidak signifikannya variabel NPL terhadap ROA adalah selama periode penelitian, fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan baik.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama BOPO, NPL, NIM, LDR, Size, dan ROA

Perbedaan penelitian :

1. Sampling penelitian seluruh perusahaan perbankan yang tercatat di BEI periode 2002-2007

2. Periode penelitian sebelumnya menggunakan data Laporan Keuangan 2002 sampai dengan 2007, sedangkan penelitian ini data tahun 2008 sampai dengan 2015

7. Penelitian Herry Achmad Buchory (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan, termasuk intermediasi perbankan, efisiensi operasional dan risiko kredit. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan verifikatif, dengan data sekunder dari laporan keuangan 26 seluruh Bank Pembangunan Daerah Indonesia sebagai unit objek penelitian. Teknik analisis data adalah regresi linier berganda, pengujian hipotesis saat menggunakan T - test untuk menguji pengaruh variabel parsial dan F - test untuk menguji pengaruh variabel secara simultan dengan tingkat signifikansi 5%.

Berdasarkan hasil, dapat disimpulkan bahwa sebagian, *Loan To Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA); Usaha Beban terhadap pendapatan operasional (BOPO) memiliki efek negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA); Sementara kredit bermasalah (NPL) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Sedangkan secara simultan variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dengan tingkat 57,1%, sedangkan 42,9% sisanya dianggap dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Persamaan penelitian :

1. Variabel penelitian yang sama BOPO, NPL, LDR, dan ROA

Perbedaan penelitian :

1. Variabel yang tidak diteliti adalah NIM, Size
2. Sampling penelitian seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia
3. Sampling dan Polupasi adalah Bank Pemerintah dan Bank Umum Devisa Nasional yang listing Laporan Keuangan tahun 2008 sampai dengan 2015

2.2 Landasan Teori

Landasan teori ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang variabel-variabel yang digunakan

2.2.1 Jenis Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Pasal 5, menyebutkan bahwa bank terdiri dari 2 jenis yaitu :

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran;

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan kepemilikannya maka bank terdiri dari bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, bank milik asing dan bank milik

campuran. Berdasarkan status, bank terdiri dari bank devisa dan bank non devisa dan berdasarkan cara menentukan harga terdiri dari :

1. Bank Berdasarkan Prinsip Konvensional yaitu menetapkan bunga sebagai harga dan mengenakan biaya dalam nominal atau persentase tertentu (*fee base*) dalam mendapatkan keuntungan dan menentukan harga produk bank dan;
2. Bank Berdasarkan Prinsip Syariah yaitu bank yang berdasarkan prinsip syariah menggunakan aturan perjanjian menurut hukum islam dalam pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*) atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

Menurut Dendawijaya (2001), Bank dapat dibagi menurut fungsinya yang terdiri dari Bank Sentral, Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Sedangkan menurut bentuk hukumnya terdiri dari Bank berbentuk hukum Perusahaan Daerah, Bank berbentuk hukum Perseoran (Persero), Bank berbentuk hukum Perseroan Terbatas dan Bank berbentuk hukum Koperasi (Hasibuan, 2001). Sedangkan menurut Kasmir (2008) jenis-jenis bank berdasarkan kepemilikannya dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Bank milik pemerintah yaitu bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh pemerintah.

2. Bank milik pemerintah yaitu bank yang seluruh atau sebagian modalnya dan akte pendiriannya didirikan oleh swasta.

Sedangkan berdasarkan status, Kasmir (2008) membagi bank menjadi 2 yaitu:

1. Bank Devisa yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dapat memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri dan sudah mendapat izin dari Bank Indonesia.
2. Bank Non Devisa yaitu bank yang belum mendapat izin dari Bank Indonesia untuk memberikan pelayanan lalu lintas pembayaran dalam dan luar negeri seperti bank devisa.

Dalam penelitian, jenis bank yang akan diteliti adalah Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional, maka definisi yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bank Umum Persero adalah bank milik pemerintah dimana sebagian atau seluruh sahamnya dimiliki oleh Pemerintah yang berbentuk persero;
2. Bank Umum Devisa Nasional adalah Bank yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh pihak swasta non asing dan dapat melakukan transaksi dengan luar negeri atau berkaitan dengan valas yang berbentuk Perseroan Terbatas.

2.2.2 Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak yang terjadi antara satu orang atau lebih, dimana pemilik (principal) menyewa orang lain (agent) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dengan kata lain, principal memberikan suatu tanggung jawab kepada agent untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai kontrak kerja yang telah disepakati. Pihak yang disebut sebagai principal adalah pemilik modal atau investor, sedangkan yang disebut sebagai agent adalah manajer perusahaan. Jensen dan Meckling menyatakan bahwa masalah keagenan muncul jika proporsi kepemilikan saham kurang dari 100%. Hal inilah yang cenderung mendorong manajer untuk mengejar kepentingannya sendiri dan tidak berdasarkan maksimalisasi nilai dalam pengambilan keputusan pendanaan.

Menurut Eisenhardt dalam Bayu (2010) teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (bounded rationality), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (risk averse). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manusia akan bertindak opportunistic, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer memiliki kewenangan untuk mengelola perusahaan dan dengan demikian manajer memiliki hak dalam mengelola dana investor. Hak pengendalian yang

dimiliki oleh manajer memungkinkan untuk diselewengkan dan dapat menimbulkan masalah keagenan yang dapat diartikan dengan sulitnya investor memperoleh keyakinan bahwa dana yang mereka investasikan dikelola dengan semestinya oleh manajer (Ujiyanto, 2007).

Teori ini memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan tersebut berupa asimetri informasi yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan karena pihak *agent* memiliki informasi lebih banyak dibandingkan *principal*. Hal tersebut cenderung membuat pihak *agent* akan menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya, yaitu memaksimalkan kompensasinya, bukan sesuai tujuan *principal*, yaitu memaksimumkan *return on investment* (ROI) dan harga saham (Astika, 2011). Pihak *agent* termotivasi untuk memaksimalkan fee kontraktual yang diterima sebagai sarana dalam pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Sebaliknya, pihak *principal* termotivasi untuk mengadakan kontrak atau memaksimalkan returns dari sumber daya untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Konflik kepentingan ini terus meningkat karena pihak *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *agent* sehari-hari untuk memastikan bahwa *agent* bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, *agent* sendiri memiliki lebih banyak informasi penting mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang memicu timbulnya ketidakseimbangan informasi antara *principal* dan *agent*. Kondisi ini dinamakan dengan asimetri informasi.

Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak pemilik (prinsipal) dengan harapan manajer akan merasakan langsung akibat dan manfaat dari keputusan yang diambilnya, sehingga manajemen tidak mungkin bertindak oportunistik lagi (Jensen dan Meckling, 1976). Watts and Zimmerman (1986) menyatakan bahwa penyusunan laporan keuangan diharapkan dapat meminimalkan konflik yang terjadi. Sebagai pertanggungjawaban kinerjanya, agent diwajibkan melaporkan laporan keuangan kepada principal agar principal dapat menilai, mengukur dan mengawasi sampai sejauh mana agent bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta sebagai dasar pemberian kompensasi kepada agent.

2.2.3 Signaling Theory

Brigham dan Houston (2009) menyatakan bahwa *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan, perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target struktur modal yang normal. Teori sinyal (*signaling theory*) dibangun sebagai upaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut.

Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Jogiyanto,2010). Menurut Hartono (2008), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan, terkhusus para investor yang akan melakukan investasi. *Signaling theory* juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak internal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak investor karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (investor, kreditor). Pada motivasi signaling manajemen melakukan kebijakan akrual yang mengarah pada persistensi

laba. Motivasi signaling mendorong manajemen menyajikan laporan laba yang dapat mencerminkan laba sesungguhnya (Simanungkalit, 2009).

Menurut Morris (1987), teori sinyal menunjukkan bagaimana masalah asimetris informasi dalam pasar dapat dikurangi dengan memberikan sinyal informasi yang lebih banyak kepada pihak lain. Asimetris informasi dalam pasar modal terjadi karena pihak perusahaan (manajemen) memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak luar perusahaan (investor). Godfrey et al. (2006) juga berpendapat bahwa teori sinyal berbicara mengenai manajer yang menggunakan akun-akun dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal harapan dan tujuan masa depan perusahaan. Jadi, teori sinyal merupakan teori tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan berupa informasi mengenai apa saja yang telah dilakukan manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan para pemilik perusahaan serta informasi-informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

2.2.4 Skala Ekonomi

Pengukuran efisiensi teknis dan profitabilitas suatu organisasi seperti bank bukanlah perkara yang mudah. Bank dengan aset yang lebih besar cenderung menghasilkan kinerja efisiensi yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena bank yang beraset besar akan beroperasi pada skala ekonomis, artinya bank dapat meningkatkan output sebanyak mungkin dengan biaya lebih rendah (efisiensi

biaya) (Fathony,2012). Menurut Elvira (2012), secara keseluruhan efisiensi perbankan berupa:

1. Efisiensi skala: bank dikatakan efisien dalam skala ketika bank bersangkutan mampu beroperasi dalam skala hasil yang konstant.
2. Efisiensi dalam cakupan: ketika bank mampu beroperasi pada diversifikasi lokasi. Efisiensi keuntungan penghematan skala dan cakupan yang diharapkan berupa keanekaragaman produk, identifikasi merk, penggunaan biaya tetap, meningkatkan leverage operasional, dan mengurangi resiko penghasilan. (Maflachatun, 2010)
3. Efisiensi alokasi: ketika bank mampu menentukan berbagai output yang memaksimalkan keuntungan.
4. Efisiensi Teknis: pada dasarnya menyatakan hubungan antara input dan output dalam suatu proses produksi.
5. Efisiensi skala ekonomi: pada dasarnya berupa penghematan biaya.
6. Efisiensi profitabilitas: menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan profit.

Menurut Hadad, Muliaman D. (2003), pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat output yang optimal dengan tingkat input yang ada, atau mendapatkan tingkat input yang minimum dengan tingkat output tertentu. Berger dan Mester (2006) memandang efisiensi perbankan dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan dari sisi keuntungan (*profit efficiency*). Dilihat dari sisi biaya (*cost efficiency*), sebuah bank dinilai dengan dibandingkan dengan bank yang memiliki biaya

beroperasi terbaik (*best practice bank's cost*) yang menghasilkan output yang sama dan teknologi yang sama.

Sementara dari sisi keuntungan (*profit efficiency*), mengukur tingkat efisiensi dari kemampuan sebuah bank dalam menghasilkan laba/keuntungan pada setiap unit input yang digunakan. Dalam Mulyono, Teguh P. (1995), mengukur efisiensi biaya dari suatu bank dapat dilakukan dengan pendekatan rasio keuangan yaitu dengan membuat perbandingan (rasio) antara pendapatan assetnya (*earning assets*) dengan besarnya biaya (*total expense*) yang digunakan oleh bank tersebut. Semakin besar nilai rasio tersebut, menunjukkan semakin tinggi efisiensi biaya yang diperoleh oleh sebuah bank. Nilai rasio efisiensi tersebut juga sekaligus menunjukkan kemampuan bank dalam menutupi biayanya melalui sumber-sumber pendapatannya.

Kegiatan memproduksi suatu perusahaan akan mencapai efisien ketika perusahaan tersebut mampu memproduksi dalam skala yang ekonomis. Sadono Sukirno(2008) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dikatakan mencapai skala ekonomis apabila penambahan produksi menyebabkan biaya produksi rata-rata menjadi semakin rendah. Skala ekonomis dapat tercapai ketika output dapat digandakan dengan biaya (cost per unit) kurang dari dua kali lipat atau perusahaan yang memproduksi dalam skala ekonomis, ketika setiap adanya tambahan produksi, biaya produksi justru semakin menurun, sehingga pada akhirnya membawa pada kondisi yang efisien. (Pindyck, Robert S. dan Daniel L. Rubinfeld, 2007)

Skala ekonomi (*economies of scale*) menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat dari ekspansi aktivitas operasional dalam sebuah perusahaan. *Economies of scale* bisa diperoleh dari proses pengembangan dan efisiensi kerja di dalam aktivitas operasional di semua departemen yang ada pada perusahaan. Menurut Sugiarto, dkk (2005) skala ekonomi suatu perusahaan tercermin dengan penurunan biaya produksi (input) sejalan dengan kenaikan jumlah produksinya (output). Sebaliknya, perusahaan akan memproduksi dalam skala yang tidak ekonomis ketika setiap kenaikan jumlah outputnya menyebabkan biaya yang semakin meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan menggunakan kurva biaya rata-rata jangka panjang (Long Run Average Cost). Skala ekonomis tercapai ketika kurva LRAC menurun hingga titik minimum, sedangkan skala tidak ekonomis (dis-economis) terjadi ketika kurva LRAC menanjak naik. Skala ekonomi tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk dengan tingkat biaya rendah. Tingkat biaya rendah merupakan unsur untuk mencapai laba yang diinginkan sesuai standar yang dituangkan dalam bentuk ramalan. Adapun skala ekonomi tinggi menyebabkan biaya informasi untuk membuat ramalan menjadi turun. Jadi, perusahaan yang mempunyai skala ekonomi tinggi bisa membuat ramalan yang tepat karena kemungkinan dapat mempunyai data dan informasi yang cukup lengkap (Wardiah;2013).

Beberapa faktor penting yang dapat menimbulkan skala ekonomi (Sukirno, Sadono: 2008), yaitu:

1. Spesialisasi faktor-faktor produksi

Spesialisasi dilakukan dengan melakukan pembagian unit-unit kerja kedalam bidang-bidang tertentu secara khusus. Dengan dilakukannya spesialisasi, produktivitas pekerja akan meningkat, karena pekerjaan dilakukan masing-masing secara khusus, dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan spesialisasi, dimana pekerjanya harus menjalankan beberapa tugas. Perusahaan yang melakukan spesialisasi akan memproduksi dalam skala yang ekonomis (disamping spesialisasi menurunkan biaya per unit), dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan spesialisasi, walaupun biaya yang dikeluarkan oleh kedua perusahaan sama, akan tetapi perusahaan yang melakukan spesialisasi masih bisa berada di dalam skala ekonomis, karena produktivitas yang lebih tinggi.

2. Penambahan kapasitas produksi (skala usaha)

produksi yang semakin tinggi menyebabkan perusahaan menambah kapasitas produksi, dan pertambahan kapasitas ini akan menyebabkan kegiatan memproduksi semakin bertambah efisien. Paling tidak, ada beberapa alasan, yakni:

- a. biaya input yang semakin murah. Makin tinggi produksi, makin banyak input yang digunakan, seperti bahan baku, mesin dan peralatan lainnya. Harga dari barang-barang tersebut akan menjadi murah apabila pembelian dalam kapasitas yang banyak; kemudian
- b. penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia lebih optimal. Terkadang produksi dalam kapasitas yang lebih kecil adakalanya terdapat bahan-bahan yang terbuang (waste), sehingga hal tersebut tidak efisien. Namun

ketika memproduksi dengan kapasitas yang besar maka penggunaan bahan-bahan input dapat lebih optimal.

- c. Penggunaan teknologi (mekanisasi), yang menggantikan penggunaan jasa manusia, sehingga permintaan terhadap tenaga manusia berkurang yang kemudian akan menyebabkan biaya input yang harus dikeluarkan akan berkurang pula.

2.2.5 Laporan Keuangan Perbankan

Laporan keuangan adalah laporan yang memuat hasil-hasil perhitungan dari proses akuntansi yang menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Berdasarkan BI dalam Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia tahun 2013, dalam rangka transparansi kondisi keuangan, Bank Umum Konvensional wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan, yang terdiri atas:

1. Laporan Tahunan dengan ketentuan publikasi sebagai berikut :
 - a. Publikasi Laporan Tahunan Bank dimaksudkan untuk memberikan informasi berkala mengenai kondisi Bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja Bank serta kelompok usaha. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan Bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan
 - b. Laporan Tahunan selain disampaikan kepada pemegang saham, wajib disampaikan paling kurang kepada Bank Indonesia dan lembaga lain yang berkepentingan terhadap perkembangan usaha Bank, seperti Yayasan

Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI), lembaga pemeringkat di Indonesia, asosiasi perbankan di Indonesia, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI), 2 (dua) lembaga penelitian di bidang ekonomi dan keuangan, dan 2 (dua) majalah ekonomi dan keuangan. Sedangkan laporan tahunan tertentu hanya wajib disampaikan kepada Bank Indonesia. Batas waktu penyampaian Laporan Tahunan dan laporan tahunan tertentu paling lama 5 (lima) bulan setelah Tahun Buku berakhir.

- c. Laporan Tahunan wajib disusun untuk 1 (satu) Tahun Buku dan disajikan paling kurang dengan perbandingan 1 (satu) Tahun Buku sebelumnya.
 - d. Laporan Tahunan wajib dicantumkan dalam website Bank paling lama 1 (satu) hari kerja setelah batas waktu penyampaian Laporan Tahunan, dan dipelihara dalam website Bank paling kurang untuk 2 (dua) periode laporan berturut-turut.
 - e. Laporan Tahunan Bank harus disusun dalam Bahasa Indonesia. Dalam hal Laporan Tahunan juga dibuat selain dalam Bahasa Indonesia, baik dalam dokumen yang sama maupun terpisah, maka Laporan Tahunan dimaksud harus memuat informasi yang sama.
2. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dengan ketentuan publikasi sebagai berikut :
- a. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan disusun antara lain untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja atau hasil usaha Bank serta informasi keuangan lainnya kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perkembangan usaha Bank. Agar laporan

keuangan Bank dapat diperbandingkan, perlu ditetapkan bentuk dan cakupan penyajian yang didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang relevan untuk industri perbankan, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI), serta ketentuan dan pedoman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

- b. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan yang wajib disajikan adalah laporan keuangan untuk posisi akhir Maret, Juni, September dan Desember. Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan ini selain wajib diumumkan dalam surat kabar juga akan diumumkan dalam home page Bank Indonesia. Bank Indonesia juga akan mengumumkan Laporan Bulanan Bank Umum dalam bentuk Laporan Keuangan Publikasi Bulanan pada home page Bank Indonesia.
- c. Perlakuan akuntansi untuk pos-pos dalam Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Laporan Keuangan Publikasi Bulanan didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) serta ketentuan dan pedoman terkait yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2. Laporan Keuangan Publikasi Bulanan
3. Laporan Keuangan Konsolidasi; dan
4. Laporan Publikasi lainnya

Cakupan Laporan Tahunan Bank Umum Konvensional paling kurang mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Informasi umum yang meliputi:

- a. Kepengurusan;
 - b. Kepemilikan;
 - c. Perkembangan usaha Bank dan kelompok usaha Bank
 - d. termasuk perkembangan usaha Unit Usaha Syariah (UUS);
 - e. Strategi dan kebijakan manajemen termasuk strategi dan
 - f. Kebijakan manajemen UUS; dan
 - g. Laporan manajemen termasuk laporan manajemen UUS;
2. Laporan Keuangan Tahunan yang meliputi:
 - a. Laporan Posisi Keuangan (Neraca);
 - b. Laporan Laba Rugi Komprehensif;
 - c. Laporan Perubahan Ekuitas;
 - d. Laporan Arus Kas;
 - e. Catatan atas laporan keuangan, termasuk informasi mengenai komitmen dan kontinjensi;
 3. Opini dari Akuntan Publik;
 4. Jenis risiko dan potensi kerugian (*risk exposures*) yang dihadapi Bank serta praktek manajemen risiko yang diterapkan Bank;
 5. Seluruh aspek transparansi dan informasi yang diwajibkan untuk Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan;
 6. Aspek pengungkapan (disclosure) lain sebagaimana diwajibkan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku, dalam hal belum tercakup dalam laporan di atas;
 7. Informasi lain

8. Permodalan bank; dan
9. Jenis risiko, potensi kerugian, dan penerapan manajemen risiko, paling kurang untuk risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko strategic, risiko reputasi; risiko kepatuhan; dan risiko hukum.

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) dan Prinsip Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Menurut ketentuan tersebut laporan keuangan bank terdiri dari :

1. Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu menunjukkan posisi keuangan (aktiva, utang dan modal) pada saat tertentu. Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar dan tidak lancar (*unclassified*), namun sedapat mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

2. Laporan Laba Rugi Komprehensif

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya, dan laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi memberikan sebuah ukuran berhasilnya suatu perusahaan pada suatu periode waktu.

Cara penyajian laporan laba-rugi bank wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan operasional dan non-operasional. Komponen-komponen laporan laba rugi bank disusun dengan mengacu pada SAK untuk pos-pos yang bersifat umum.

3. Laporan Komitmen dan Kontinjensi,

Komitmen adalah suatu ikatan atau kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan (irrevocable) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi, seperti komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat "repurchase agreement (Repo), serta komitmen penyediaan fasilitas perbankan lainnya.

Kontinjensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa dimasa yang akan datang.

Sistematika penyajian laporan komitmen dan kontinjensi disusun berdasarkan urutan tingkat kemungkinan pengaruhnya terhadap perubahan posisi keuangan dan hasil usaha bank. Komitmen dan kontinjensi, baik yang bersifat sebagai tagihan maupun kewajiban, masing-masing disajikan secara tersendiri tanpa pos lawan.

4. Laporan Perubahan Ekuitas,

Laporan saldo laba atau laporan perubahan ekuitas : menunjukkan perubahan laba ditahan selama periode tertentu. Laporan Perubahan Modal, adalah suatu daftar informasi yang menggambarkan tentang perubahan modal pemilik.

5. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas, adalah suatu daftar informasi yang melaporkan penerimaan dan pengeluaran kas entitas selama periode tertentu, serta dari mana kas datang dan bagaimana kas tersebut dibelanjakan. Laporan Arus Kas, harus disusun berdasarkan konsep kas (*cash concept*) selama periode laporan. Laporan ini harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank, tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

6. Catatan atas Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 01 Revisi 2013 paragraf 07, catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut. Di samping hal-hal yang wajib diungkapkan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa neto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta (*custodianship*), dan penyaluran kredit kelolaan.

2.2.6 Analisa Laporan Keuangan Perbankan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau

tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang. Arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak manajemen: untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, kompensasi, pengembangan karier
2. Bagi pemegang saham: untuk mengetahui kinerja perusahaan, pendapatan, keamanan investasi.
3. Bagi kreditor: untuk mengetahui kemampuan perusahaan melunasi utang beserta bunganya.
4. Bagi pemerintah: pajak, persetujuan untuk go public.
5. Bagi karyawan: Penghasilan yang memadai, kualitas hidup, keamanan kerja

Salah satu metode analisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio yaitu dengan menganalisa hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Sehingga angka dari hasil analisis rasio laporan keuangan dapat menunjukkan aktivitas perusahaan dalam keadaan menguntungkan atau tidak. Menurut Munawir (2002:37), analisis rasio adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Dan analisis ini memiliki tujuan untuk (1) mengetahui lebih dalam perkembangan dan kondisi keuangan perusahaan, (2) mengetahui cara pengelolaan dana perusahaan dan (3) untuk mengetahui perubahan dan perkembangan masing-masing pos dalam neraca dan laporan laba rugi.

Adapun rasio keuangan yang wajib disajikan menurut SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011 adalah Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM), kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), *Return on Asset* (ROA), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Cash Ratio*, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, terdapat definisi sebagai berikut :

1. BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi) dihitung menggunakan perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional dengan catatan angka dihitung per posisi dan tidak disetahunkan. Apabila nilai dari rasio BOPO menghasilkan hasil yang besar mencerminkan bahwa suatu bank tidak efisien karena bank dinilai tidak mampu menekan atau menurunkan biaya operasional. Sedangkan bila hasil dari BOPO rendah, maka bank dinilai efisien karena mampu menekan atau menurunkan biaya operasional.
2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana pihak ketiga. Semakin tinggi nilai LDR suatu bank berarti semakin besar laba suatu bank, karena bank dinilai dapat menyalurkan dana pihak ketiga dengan baik. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai LDR suatu bank mengindikasikan dana pihak ketiga tidak tersalurkan dengan baik dan laba semakin

menurun kemudian dapat digambarkan bahwa kinerja bank menurun.

3. NPL (*Non Performing Loan*) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Sebuah bank yang baik dapat ditandai dengan nilai NPL yang rendah.
4. CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau rasio kecukupan modal adalah perbandingan antara modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Ketentuan Bank Indonesia mengenai CAR adalah minimal suatu bank memiliki CAR 8%.
5. NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dan rata-rata asset produktif (pendapatan bunga bersih disetahunkan). Perhitungan NIM yang meningkat mengindikasikan bahwa pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif meningkat, atau dengan kata lain kinerja suatu bank meningkat.
6. ROA (*Return on Asset*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas. ROA dihitung dengan menggunakan formula : $ROA = \text{Laba Sebelum Pajak} / \text{Rata-rata Total Aset}$. Semakin besar ROA yang dicapai menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik

Sedangkan jenis-jenis rasio perbankan menurut Parathon (2013) adalah sebagai berikut: (Menggunakan Rumus POJK Terbaru)

1. Rasio Likuiditas

- a. *Quick Ratio* (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. *Quick Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$QR = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

- b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. *Loan to Deposit Ratio* dirumuskan sebagai berikut (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits} + \text{Equity}} \times 100\%$$

- c. *Loan to Assets Ratio* (LAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan makin rendahnya tingkat likuiditas bank. *Loan to Assets Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$LAR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Rasio Profitabilitas

- a. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara menyeluruh. *Return On Assets* dirumuskan sebagai berikut (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$ROA = \frac{EBIT}{\text{Rata-Rata Total Assets}} \times 100\%$$

- b. *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income. *Return On Equity* dirumuskan sebagai berikut (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\%$$

- c. *Net Profit Margin* (NPM) Merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, karena semakin tinggi laba dari bank tsb. *Net Profit Margin* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

- d. *Beban Operasi/Pendapatan Operasi* (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas

usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat, rasio BOPO-nya lebih dari satu (Agus Suyono, 2005). Rasio BOPO dirumuskan sebagai berikut (SE BI 13/30/DPNP 16 Desember 2011):

$$BOPO = \frac{\text{Total Operating Cost}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$$

- e. NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dan rata-rata asset produktif (pendapatan bunga bersih disetahunkan).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

3. Rasio Solvabilitas

- a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yg dimiliki bank untuk menunjang aktiva yg mengandung atau menghasilkan resiko, misal kredit yg diberikan. *Capital Adequacy Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Kasmir, 2010):

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital}}{\text{Total Loans + Securities}} \times 100\%$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER) Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang - utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dengan dana yang berasal dari modal bank sendiri. *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2005):

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

4. Rasio Produktifitas

- a. NPL (*Non Performing Loan*) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

- b. Aktiva produktif bermasalah adalah perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\%$$

- c. Ukuran perusahaan dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva merupakan suatu komponen penting dari suatu perusahaan (Nazir *et al.*, 2009). Menurut Kosmidou *et al.* (2008), bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Rumus ukuran perusahaan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan (Size)} = \text{LnTotalAktiva}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Berdasarkan penelitian tedahulu dan landasan teori, maka berikut ini penjelasanm hubungan antar variabel.

2.3.1 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas Bank

Bank perlu mengendalikan BOPO yang baik untuk meningkatkan kinerja dan memberikan profit yang maksimal bagi pemegang saham dan karyawan. Apabila BOPO tidak dikendalikan secara efektif akan menjadi bumerang bagi perusahaan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) dan Herry Achmad Buchory (2015) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank

2.3.2 Pengaruh NPL terhadap Profitabilitas Bank

Perkembangan kredit yang ekspansif sangat menentukan keberlangsungan usaha bank. Terdapat berbagai macam risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank dalam menjalankan usahanya. Salah satu risiko yang menjadi perhatian bank adalah kredit macet (*NPL*). Kredit macet dapat disebabkan beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kredit bermasalah semakin kecil akan memberikan dampak positif untuk profitabilitas Bank.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tan Sau Eng (2013) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank, namun penelitian yang dilakukan oleh Pandu Mahardian, S.T. (2008) dan Herry Achmad Buchory (2015) menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Bank

2.3.3 Pengaruh LDR terhadap Profitabilitas Bank

Perkembangan usaha perbankan yang cukup ekspansif, bank tetap memperhatikan LDR (loan deposit ratio) yaitu kredit yang di salurkan dengan sumber dana kredit. Bank tetap memperhatikan tingkat LDR sehingga dapat lebih efektif untuk mencapai target laba perusahaan

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan (2015) menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank, namun penelitian yang di lakukan oleh Herry Achmad Buchory (2015) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

2.3.4 Pengaruh NIM terhadap Profitabilitas Bank

Dalam persaingan bank yang makin kompetitif, bank harus tetap fokus dalam pencapain NIM. Neet Interest Margin menggambarkan efektifitas usaha perbankan dalam meyalurkan kredit dengan modal dana yang digunakan dalam penyaluran kredit.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Tan Sau Eng (2013) menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank.

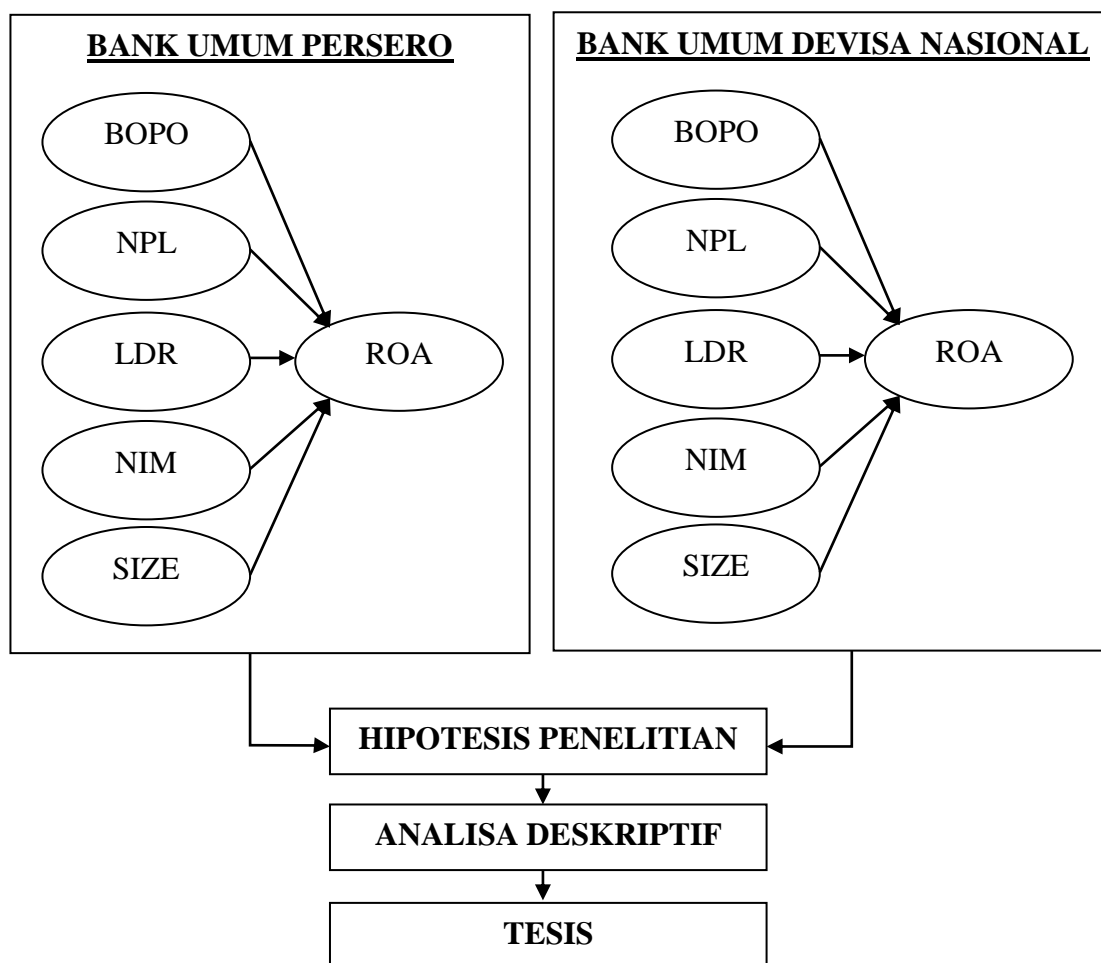
2.3.5 Pengaruh Size terhadap Profitabilitas Bank

Ukuran bank adalah skala besar kecilnya bank yang diukur dengan total aset. Suatu bank memiliki aset yang besar cenderung memiliki kemudahan untuk memperoleh dana yang lebih besar, profitabilitas yang tinggi, dan tingkat pembagian deviden yang lebih tinggi dari bank kecil.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan (2015) menyatakan bahwa SIZE berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank, namun penelitian yang di lakukan oleh menyatakan bahwa SIZE tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas Bank,

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori-teori yang telah di bahas sebelumnya, maka penelitian dikemukakan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2017)

Gambar 3.1
Kerangka Proses Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada kerangka penelitian di atas maka peneliti mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H₁** *BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₂** *NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₃** *LDR berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₄** *CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₅** *NIM berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₆** *SIZE tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*
- H₇** *Terdapat perbedaan antara pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE Terhadap Profitabilitas Bank Umum Persero dan Bank Umum Devisa Nasional*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

1. Berdasarkan Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif, diaman menggunakan laporan tahunan yang dipublikasikan oleh bank yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka(Kuncoro, 12 :2013). Tujuan Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh BOPO, NPL, NIM dan Size Terhadap Profitabilitas Bank

2. Berdasarkan Karakteristik Masalah

Penelitian ini tergolong penelitian penjelasan atau *explanatory reasearch*. Sugiyono (2009) menyatakan bahwa, penelitian *explanatory* merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungannya antara satu variabel dengan yang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel–variabel melalui pengujian hipotesis, maka penelitian ini termasuk pada pengujian hipotesis atau penelitian penjelasan. *Causal research* di sini berfungsi untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti (Tedjamulia, 2013).

3. Berdasarkan Jenis Data

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan data sekunder di mana data diperoleh dari laporan tahunan yang dipublikasikan oleh bank (Sekaran,2007)

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif komparatif. Sugiyono (2009) menjelaskan bahwa metode deskriptif komparatif, yaitu penelitian yang bersifat membandingkan dua variabel atau lebih. Implementasi jenis penelitian deskriptif komparatif dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE terhadap profitabilitas bank.

3.3 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijadikan objek penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Arikunto (2009), mengatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2009), variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari.

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini dan diklasifikasikan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional adalah petunjuk tentang bagaimana caranya mengukur suatu variable, informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama atau pengukuran yang dibangun berdasarkan konsep yang sama (Arikunto, 2009). Sedangkan

Sugiyono (2009) mengatakan definisi operasional adalah penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti.

Pada dasarnya variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan sektor perbankan yang dijabarkan definisi operasionalnya sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur
X ₁ . BOPO	Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi	$BOPO = \frac{\text{Total Operating Cost}}{\text{Total Sales}}$
X ₂ . NPL	NPL (<i>Non Performing Loan</i>) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit.	$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
X ₃ . LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.	$LDR = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposits} + \text{Equity}}$
X ₄ . NIM	NIM (<i>Net Interest Margin</i>) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dan rata-rata asset produktif (pendapatan bunga bersih disetahunkan).	$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}}$
X ₅ . SIZE	Ukuran perusahaan (SIZE) adalah besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan.	Ukuran Perusahaan (Size) = LnTotalAktiva
Y. ROA	<i>Return On Assets</i> (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitas dan manajerial efisiensi secara menyeluruh.	$ROA = \frac{EBIT}{\text{Rata-Rata Total Assets}}$

3.4.1 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antesenden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut

sebagai variabel bebas. Variabel ini memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013: 39). Variabel bebas atau variabel eksogen yaitu variabel yang nilainya mempengaruhi nilai variabel lain, diberi simbol X dimana dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO) (X1)
- b. NPL (*Non Performing Loan*) (X2)
- c. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (X3)
- d. NIM (*Net Interest Margin*) (X4)
- e. Ukuran perusahaan (SIZE) (X5)

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2013: 39). Variabel tidak bebas atau variabel endogen, yaitu variabel yang nilainya tergantung nilai variabel lain, diberi simbol Y dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets* (ROA)

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2009) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang

sebenarnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang sampel atau datanya disesuaikan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2009). Kriteria penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Merupakan bank umum persero atau bank umum swasta nasional devisa
2. Listing selama periode penelitian

Berdasarkan Fact Book BEI Tahun 2016, maka populasi yang diperoleh peneliti ada 44 perusahaan. Sedangkan penentuan sampel menggunakan daftar bank umum persero atau bank umum swasta nasional devisa dari website BI dengan alamat <http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-persero/Default.aspx> dan <http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-devisa/Default.aspx>. Sedangkan untuk emiten yang listing diperoleh dari ICMD. Dari kategori tersebut diperoleh sampel sebanyak 18 sampel. Berikut sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.1.
Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Kategori I		Kategori II
			BUSD	BUMN	Listing
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk		√	√
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk		√	√
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
8	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk		√	√
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
12	BNLI	Bank Permata Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
13	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√

14	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
15	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
16	MEGA	Bank Mega Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
17	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
18	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√

Sumber : Olahan Peneliti (2017)

3.6 Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang dipakai oleh penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan yang terkait yang diolah menjadi data. Penelitian menggunakan data *time series* yaitu periode tahun 2008-2015 laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu dari literatur, artikel, serta jurnal-jurnal keuangan dan akuntansi yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan yang paling utama adalah laporan keuangan emiten perusahaan yang diteliti yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen yang dimiliki perusahaan berupa laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bambang S. Soedibjo (2005:90) menjelaskan bahwa, data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau institusi selain peneliti yang melakukan kajian pada saat ini. Teknik Pengumpulan data yang dilakukan didalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan cara dokumentasi, yaitu mempelajari dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian.

3.7 Teknis Analisis Data

Program yang akan digunakan dalam pengolahan data adalah Program Stata. Pengolahan dan analisis data akan dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) metode, yaitu: metode OLS menggunakan data time series untuk masing-masing bank sebanyak 18 bank yang digunakan sebagai sampel penelitian dan metode OLS menggunakan data panel. Pengolahan dan analisis data akan menggunakan metode dan teknik analisis sebagai berikut:

3.7.1 Metode OLS Data Time Series

A. Metode Estimasi OLS

Metode estimasi OLS adalah metode estimasi untuk mendapatkan penyimpangan/kesalahan atau error terkecil. Untuk mendapatkan nilai parameter yang bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator) maka asumsi-asumsi dari OLS harus terpenuhi. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), asumsi-asumsi atau persyaratan yang melandasi estimasi koefisien regresi dengan metode OLS adalah:

1. $E(u_i) = 0$ atau $E(u_i | x_i) = 0$ atau $E(Y_i) = \beta_1 + \beta_2 X_i$, Artinya, pengaruh u_i terhadap Y_i diabaikan atau u_i tidak memengaruhi $E(Y_i)$ secara sistematis.
2. Tidak ada korelasi antara u_i dan u_j $\{cov(u_i, u_j) = 0\}; i \neq j$.
3. Homoskedastisitas; yaitu besarnya varian u_i sama atau $var(u_i) = \sigma^2$ untuk setiap i . Dengan kata lain, varian dari variabel gangguan u_i adalah sama.
4. Kovarian antara u_i dan X_i nol $\{cov(u_i, X_i) = 0\}$. Dengan kata lain, tidak ada hubungan antara variabel bebas dan variabel gangguan.

5. Model regresi dispesifikasi secara benar.

B. Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data time series, terlebih dahulu akan dilakukan uji stasioneritas. Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan sudah stasioner atau belum. Hal ini penting dilakukan mengingat jika regresi dilakukan terhadap data time series yang tidak stasioner, akan menghasilkan regresi palsu (*spurious regression*). Untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan stasioner atau tidak stasioner, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan uji akar unit (*unit roots test*). Uji akar unit dilakukan dengan menggunakan metode Wily Normality, dengan hipotesa sebagai berikut:

H₀ : terdapat unit root (data tidak stasioner)

H₁ : tidak terdapat unit root (data stasioner)

Hasil t statistik hasil estimasi pada metode ADF akan dibandingkan dengan nilai kritis McKinnon pada titik kritis 1%, 5%, dan 10%. Jika nilai statistik lebih kecil dari nilai kritis McKinnon maka H₀ diterima, artinya data terdapat unit root atau data tidak stasioner. Jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis McKinnon maka H₀ ditolak, artinya data tidak terdapat unit root atau data stasioner.

C. Pengujian Signifikansi

1. Uji secara parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara individual terhadap variabel tidak bebas. Hipotesa uji t adalah: $H_0 : \beta_i = 0$ (variabel bebas tidak signifikan) $H_1 : \beta_i \neq 0$ (variabel bebas signifikan) Untuk pengujian hipotesa, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t tabel pada tingkat keyakinan (α) = 5%, dan derajat bebas (degree of freedom/df) = (n-k-1), dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian H_0 akan diterima bila nilai t-statistik lebih kecil daripada nilai t tabel. H_0 diterima menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Sebaliknya, H_0 akan ditolak bila nilai t-statistik lebih besar daripada nilai t tabel. Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.
- b. Membandingkan nilai probabilitas (P-Value) dengan $\alpha = 5\%$. Pengujian H_0 akan diterima bila nilai probabilitas lebih besar daripada α . H_0 diterima menunjukkan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Sebaliknya, H_0 akan ditolak bila nilai probabilitas lebih kecil daripada α . Hal ini berarti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

2. Uji secara serempak (Uji F)

Pengujian hipotesa F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh secara keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Hipotesa uji F adalah:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_i = 0$, (secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan)

Pengujian hipotesa dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan F tabel pada tingkat keyakinan (α) = 5%, dan derajat bebas (degree of freedom/df) = (k-1) dan (n-k), dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian H_0 akan diterima bila nilai F-statistik lebih kecil daripada nilai F tabel. H_0 diterima menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Sebaliknya, H_0 akan ditolak bila nilai F-statistik lebih besar daripada nilai F tabel. Hal ini berarti bahwa setidaknya terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

3. Koefisien Determinasi/Goodness of Fit (R^2)

Koefisien determinasi merupakan proporsi variasi dari bagian variabel tak bebas yang diterangkan oleh pengaruh dari variabel bebas. Nilai R^2 dapat dihitung dengan formula $R^2 = SSR/SST$. Jika SSR sama dengan SST maka R^2 bernilai 1, artinya model yang diperoleh merupakan model yang sangat tepat, namun hal ini sangat jarang terjadi. Nilai R^2 biasanya terletak antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 berarti garis estimasi yang diperoleh mendekati garis regresi yang sebenarnya, sehingga model yang diperoleh dapat diandalkan.

D. Pengujian Asumsi Dasar Klasik

1. Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi dasar dari metode regresi linear adalah varians tiap unsur gangguan (disturbance) adalah suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 .

Heteroskedastisitas terjadi ketika varians tiap unsur gangguan tidak konstan.

Menurut Winarno (2007), heteroskedastisitas akan menyebabkan:

- a. Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum (tidak lagi best), sehingga hanya memenuhi karakteristik LUE (linear unbiased estimator).
- b. Perhitungan standars error tidak lagi dapat dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien.
- c. Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan F tidak lagi dapat dipercaya, karena standars error-nya tidak dapat dipercaya.
- d. Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji White Heteroskedasticity (cross term). Hipotesa dari uji White Heteroskedasticity adalah:

H₀ : tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

H₁ : ada heteroskedastisitas Dengan tingkat keyakinan (α) = 5%,

H₀ akan diterima jika nilai Probability (Pvalue) > α . Sebaliknya, H₀ akan ditolak jika nilai Probability (P-value) < α .

2. Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Menurut Winarno (2007), indikasi terjadinya multikolinearitas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut:

- a. Nilai R^2 tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- b. Menghitung koefisien korelasi antarvariabel independen. Apabila koefisiennya rendah, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- c. Melakukan regresi auxiliary. Regresi ini dilakukan dengan memberlakukan salah satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap diberlakukan sebagai variabel independen.

Multikolinearitas terjadi jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah menambahkan data observasi atau dengan menghilangkan salah satu variabel bebas yang memiliki hubungan linear dengan variabel bebas lainnya.

3. Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam penggunaan OLS adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Winarno (2007), autokorelasi (*autocorrelation*) adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya. Sedangkan Gujarati (2003) mendefinisikan autokorelasi sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu seperti dalam time series data, atau ruang seperti dalam data cross-sectional. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan

melakukan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM Test atau uji Lagrange-Multiplier (uji LM). Hipotesa dari uji LM adalah:

H₀ : tidak ada autokorelasi

H₁ : ada autokorelasi

Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program EViews, dengan melihat nilai Obs*R-squared yang dibandingkan dengan nilai kritis chi-square dengan tingkat kepercayaan tertentu (α) dan derajat bebas (panjang lag). Jika nilai Obs*R-squared lebih besar dari nilai kritis chi-square maka tolak H₀ atau terdapat autokorelasi. Berdasarkan hasil uji LM, jika terdapat autokorelasi maka akan diperbaiki dengan menggunakan metode Cochrane-Orcutt (C-O). Metode ini merupakan alternatif untuk memperoleh nilai struktur autokorelasi (ρ) yang tidak diketahui. Metode ini menggunakan nilai estimasi residual untuk menghitung ρ . Setelah nilai ρ diketahui maka akan dilakukan transformasi masing-masing variabel. Hasilnya akan dilakukan regresi kembali dan hasil regresi diasumsikan sudah tidak mengandung masalah autokorelasi.

3.6.2. Metode OLS

Data Panel Estimasi menggunakan data panel merupakan gabungan antara data deret waktu (*time series*) dengan data kerat lintang (*cross section*). Estimasi menggunakan data panel akan mendapatkan jumlah observasi sebanyak T (jumlah observasi time series) x N (jumlah observasi cross section), dimana $T > 1$ dan $N > 1$.

Baltagi (1995) dikutip dari Coto (2006), menjelaskan bahwa estimasi data panel memiliki beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Apabila data panel berhubungan dengan data berbagai individu, negara bagian (propinsi), negara dan lainnya antar waktu, maka heterogenitas antar unit dapat dikendalikan.
2. Dengan mengkombinasikan observasi berdasarkan deret waktu dan kerat lintang, maka data panel memberikan informasi yang relatif lebih lengkap, bervariasi, kolineritas antar variabel menjadi berkurang, serta meningkatkan derajat kebebasan.
3. Dengan meneliti data kerat lintang antar waktu, data panel dapat digunakan untuk meneliti dinamika perubahan data kerat lintang, seperti mendeteksi tingkat pengangguran, dan mobilitas pekerja.
4. Data panel dapat digunakan dalam membangun dan menguji model perilaku yang lebih kompleks.

Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. *Common Effect* Metode ini dilakukan dengan menggabungkan/mengkombinasikan data time series dan cross section dengan metode OLS. Metode ini tidak memperhatikan adanya perbedaan individu maupun waktu, dimana intersep dan slope dianggap sama untuk setiap individu. Model common effect dapat ditulis:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

Menurut Winarno (2007), metode *common effect* merupakan teknik yang paling sederhana mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada,

menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua obyek pada semua waktu.

2. Metode Efek Tetap (Fixed Effect)

Metode efek tetap mengasumsikan adanya perbedaan intersep, dimana intersep hanya bervariasi terhadap individu sedangkan terhadap waktu adalah konstan. Disamping itu, metode ini mengasumsikan bahwa slope antar individu dan waktu adalah konstan. Adapun yang dimaksud dengan efek tetap adalah setiap individu memiliki konstanta yang tetap untuk berbagai periode/waktu, demikian juga slope yang tetap untuk setiap waktu.

Dengan metode ini, perbedaan antar individu dapat diketahui melalui perbedaan nilai intersep. Metode efek tetap mengestimasi data panel dengan OLS dengan menggunakan variabel dummy. Model fixed effect dengan variabel dummy dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \gamma D_{1t} + \dots + \delta D_{it} + e_{it}$$

3. Metode Efek Acak (Random Effect)

Metode efek acak memperhitungkan residual yang diduga memiliki hubungan antar individu dan antar waktu. Model efek acak adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + e_{it}$$

$$e_{it} = u_i + v_t + w_{it}$$

dimana:

u_i = komponen error cross-section

v_t = komponen error time-series

w_{it} = komponen error gabungan .

1. Pemilihan antara metode fixed effect dan random effect

Pemilihan dilakukan dengan uji Hausman. Hipotesa dari uji Hausman adalah:

H0 : random effect lebih baik

H1 : fixed effect lebih baik

Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program Stata, dengan melihat probabilitas dari Chi-square. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05 maka tolak H0 atau fixed effect lebih baik.

Selain menggunakan uji Hausman, pemilihan antara metode fixed effect dan random effect dapat juga mengikuti pedoman yang disampaikan oleh Nachrowi dan Usman (2006), yaitu:

- a. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih besar dibanding jumlah individu (n) maka disarankan untuk menggunakan metode efek tetap (MET).
- b. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (t) lebih kecil dibanding jumlah individu (n) maka disarankan untuk menggunakan metode efek random (MER)

BAB IV

GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

4.1. Deskripsi Subyek Penelitian

Penelitian ini menguji seberapa besar pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE terhadap ROA pada bank umum persero atau bank umum swasta nasional devisa yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2008 sampai 2015.

Menurut data pada Fact Book BEI Tahun 2016, jumlah bank umum persero atau bank umum swasta nasional devisa yang telah terdaftar sebanyak 44 (empat puluh empat). Kriteria penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

1. Merupakan bank umum persero atau bank umum swasta nasional devisa
2. Listing selama periode penelitian

Populasi yang memenuhi kriteria diatas sebanyak 18 bank yaitu :

Tabel 4.1.
Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Emiten	Nama Emiten	Kategori I		Kategori II
			BUSD	BUMN	Listing
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
2	BBCA	Bank Central Asia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
3	BBKP	Bank Bukopin Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
4	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk		√	√
5	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk		√	√
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
8	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√
9	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk		√	√
10	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	√	<input type="checkbox"/>	√

11	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk	√	□	√
12	BNLI	Bank Permata Tbk	√	□	√
13	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	√	□	√
14	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	√	□	√
15	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	√	□	√
16	MEGA	Bank Mega Tbk	√	□	√
17	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	√	□	√
18	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	√	□	√

Sumber : Olahan Peneliti (2017)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Data tersebut diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) dan dari website masing-masing bank jika pada website BEI tidak ditemukan data yang diinginkan.

4.2. Analisis Data

Pada analisis data ini akan dijelaskan tentang analisis dari hasil penelitian yang dilakukan secara deskriptif dan statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2.1. Analisis Deskriptif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan dan menganalisa adanya pengaruh BOPO, NPL, LDR, CAR, NIM dan SIZE terhadap ROA. Dalam analisis deskriptif ini akan disajikan gambaran variabel secara lebih detail, antara lain sebagai berikut:

1. Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO)

Tabel 4.2.
Efisiensi Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	BOPO								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	101,5	98,0	96,0	91,7	88,5	85,9	87,9	88,6	92,2	5,6
2	BBCA	59,4	68,7	65,1	60,9	62,4	61,5	62,4	63,2	63,0	2,9
3	BBKP	84,5	89,9	84,8	82,1	81,4	82,4	89,2	87,6	85,2	3,3
4	BBNI	90,2	82,9	76,0	72,6	71,0	67,1	68,0	75,7	75,4	7,8

5	BBNP	89,7	89,5	85,2	85,8	85,2	86,4	88,4	91,9	87,7	2,5
6	BBRI	72,7	77,7	70,9	66,7	59,9	60,6	65,4	68,0	67,7	6,0
7	BDMN	54,1	49,8	49,7	79,3	75,0	82,9	76,6	85,6	69,1	15,3
8	BKSW	102,6	96,5	95,6	95,3	111,5	100,6	88,9	91,0	97,7	7,2
9	BMRI	73,7	70,7	66,4	67,2	63,9	62,4	65,0	69,7	67,4	3,8
10	BNBA	82,4	81,9	85,2	86,7	78,7	82,3	87,4	88,9	84,2	3,4
11	BNGA	88,3	83,0	76,8	76,1	71,7	73,8	87,9	97,4	81,9	8,8
12	BNLI	88,9	89,2	84,8	85,4	84,5	85,0	89,8	98,9	88,3	4,8
13	BSWD	80,5	74,6	73,4	67,5	72,3	69,1	74,9	110,2	77,8	13,7
14	INPC	97,5	91,8	96,2	92,4	93,0	85,3	91,6	96,7	93,1	3,9
15	MAYA	90,6	93,8	90,2	83,4	80,2	78,6	84,5	82,7	85,5	5,4
16	MEGA	83,2	85,9	77,8	81,8	76,7	89,8	91,3	85,7	84,0	5,2
17	NISP	80,2	76,9	83,3	79,9	78,9	78,0	79,5	80,1	79,6	1,9
18	PNBN	83,9	83,2	83,5	80,3	74,1	74,1	82,6	89,3	81,4	5,2
	Mean	83,6	82,4	80,0	79,7	78,3	78,1	81,2	86,2	81,2	
	Std Deviasi	12,7	11,7	12,1	9,6	12,1	10,8	10,0	11,8		3,6

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa rata-rata selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang paling efisien ditunjukkan dengan BOPO terendah adalah Bank Central Asia (BBCA) dengan nilai mean 63%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menggunakan input yang minimal dengan menghasilkan output yang semaksimal mungkin. Sebaliknya BOPO yang tertinggi atau dengan kata lain bank umum yang kurang efisien adalah Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW), dengan nilai mean 97,7%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) sebesar 15,3%, dimana hal ini menunjukkan bahwa data dari tahun 2008-2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 1,9% adalah Bank OCBC NISP Tbk (NISP), hal ini menunjukkan bahwa BOPO bank tersebut selama tahun 2008-2015 relatif stabil.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2013 adalah yang paling efisien yakni dengan nilai mean 78,1%. Sedangkan tahun 2015 adalah yang kurang efisien dengan nilai mean tertinggi sebesar 86,2%. Namun untuk standar deviasi terendah adalah tahun 2011 sebesar 9,6%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pada tahun 2011 diantara bank paling merata.

2. Non Performing Loan (NPL)

Tabel 4.3.
Resiko Kredit Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	NPL								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	5,9	7,5	8,8	3,6	3,7	2,3	2,0	1,9	4,5	2,6
2	BBCA	0,6	0,7	0,6	0,5	0,4	0,4	0,6	0,7	0,6	0,1
3	BBKP	4,9	2,8	3,2	2,9	2,7	2,3	2,8	2,8	3,0	0,8
4	BBNI	4,9	4,7	4,3	3,6	2,8	2,2	2,0	2,7	3,4	1,1
5	BBNP	1,1	1,8	0,6	0,8	0,6	0,5	1,4	4,0	1,3	1,2
6	BBRI	2,8	3,5	2,8	2,3	1,8	1,6	1,7	2,0	2,3	0,7
7	BDMN	2,3	4,5	3,0	2,5	2,3	1,9	2,3	3,0	2,7	0,8
8	BKSW	3,7	5,3	1,9	0,8	0,7	0,2	0,3	2,6	2,0	1,8
9	BMRI	4,7	2,8	2,2	2,2	1,7	1,6	1,7	2,3	2,4	1,0
10	BNBA	1,9	2,2	2,3	1,1	0,6	0,2	0,3	0,8	1,2	0,8
11	BNGA	1,4	1,1	1,9	1,5	2,3	2,2	3,9	3,7	2,2	1,1
12	BNLI	3,5	4,0	2,7	2,0	1,4	1,0	1,7	2,7	2,4	1,0
13	BSWD	2,2	1,8	3,6	2,0	1,4	1,6	1,2	8,9	2,8	2,6
14	INPC	2,7	3,5	2,6	3,0	0,9	2,0	1,9	2,3	2,3	0,8
15	MAYA	2,1	0,5	2,0	2,5	3,0	1,0	1,5	2,5	1,9	0,8
16	MEGA	1,2	1,7	0,9	1,0	2,1	2,2	2,1	2,8	1,7	0,7
17	NISP	2,6	3,1	2,0	1,3	0,9	0,7	1,3	1,3	1,7	0,8
18	PNBN	4,3	3,2	4,4	3,6	1,7	2,1	2,0	2,4	3,0	1,1
Mean		2,9	3,0	2,8	2,1	1,7	1,4	1,7	2,8	2,3	
Std Deviasi		1,5	1,8	1,9	1,0	1,0	0,8	0,9	1,8		0,6

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang paling berisiko kredit ditunjukkan dengan

NPL tertinggi adalah BRI Agroniaga (AGRO), dengan nilai mean 4,5%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang mampu dalam mengelola risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Sebaliknya NPL terendah atau dengan kata lain bank yang risiko kreditnya rendah adalah Bank Central Asia (BBCA), dengan nilai mean 0,6%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah BRI Agroniaga (AGRO), sebesar 2,6%, hal ini menunjukkan bahwa data dari tahun 2008 – 2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 0,1% adalah Bank Central Asia (BBCA), hal ini menunjukkan kestabilan data selama tahun 2008 – 2015.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2013 adalah yang paling rendah risiko kreditnya yakni dengan nilai mean 1,4% sedangkan tahun 2009 adalah yang paling tinggi risiko kreditnya dengan nilai mean sebesar 3%. Sedangkan standar deviasi terendah adalah tahun 2013 sebesar 0,8% yang menunjukkan bahwa risiko kredit pada tahun 2013 bank paling merata.

3. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Tabel 4.4.
Penyaluran Dana Pihak Ketiga Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	LDR								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	94,4	81,0	85,7	65,8	82,5	87,1	88,5	87,2	84,0	8,4
2	BBCA	53,8	50,3	55,2	61,7	68,6	75,4	76,8	81,1	65,4	11,8
3	BBKP	83,6	76,0	71,9	85,0	83,8	85,8	83,9	86,3	82,0	5,2
4	BBNI	68,6	64,1	70,2	70,4	77,5	85,3	87,8	87,8	76,5	9,5
5	BBNP	66,1	73,6	80,4	85,0	84,9	84,4	85,2	90,2	81,2	7,8
6	BBRI	79,9	80,9	75,2	76,2	79,9	88,5	81,7	86,9	81,1	4,6
7	BDMN	86,4	88,8	93,8	98,3	100,7	95,1	92,6	87,5	92,9	5,1
8	BKSW	74,7	67,0	71,7	75,5	87,4	111,3	93,5	112,5	86,7	17,8
9	BMRI	59,2	61,4	65,4	71,7	77,7	83,0	82,0	87,1	73,4	10,6
10	BNBA	59,9	50,6	54,2	67,5	78,0	84,0	79,5	82,8	69,5	13,3

11	BNGA	87,8	95,1	88,0	94,4	95,0	94,5	99,5	98,0	94,0	4,2
12	BNLI	81,8	90,6	87,5	83,1	89,5	89,2	89,1	87,8	87,3	3,2
13	BSWD	83,1	81,1	87,4	85,7	93,2	93,8	88,1	82,1	86,8	4,8
14	INPC	93,5	76,1	84,0	82,2	87,4	88,9	87,6	80,8	85,1	5,4
15	MAYA	100,2	83,8	78,4	82,1	80,6	85,6	81,3	83,0	84,4	6,8
16	MEGA	64,7	56,8	56,0	63,8	52,4	57,4	65,9	65,1	60,2	5,1
17	NISP	79,8	73,3	80,0	87,0	84,7	83,8	86,2	88,9	82,9	5,0
18	PNBN	78,9	73,3	74,2	80,4	88,5	87,7	95,5	98,8	84,7	9,5
Mean		77,6	73,5	75,5	78,7	82,9	86,7	85,8	87,4	81,0	
Std Deviasi		13,1	13,1	11,9	10,3	10,6	10,4	7,6	9,5		3,8

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa rata-rata selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang paling dapat menyalurkan dana pihak ketiga ditunjukkan dengan LDR tertinggi adalah Bank CIMB Niaga (BNGA), dengan nilai mean 94,0%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut menyalurkan dana pihak ketiga dengan baik sehingga laba bank menjadi besar. Sebaliknya LDR terendah atau dengan kata lain bank yang kurang mampu menyalurkan dana pihak ketiga adalah Bank Mega (MEGA), dengan nilai mean 60,2%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah Bank QNB Indonesia (BKSW) sebesar 17,8%, hal ini menunjukkan bahwa data dari tahun 2008 – 2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 3,2% adalah Bank Permata (BNLI), hal ini menunjukkan kestabilan data selama tahun 2008 – 2015.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2015 adalah yang paling tinggi penyaluran dana pihak ketiga yakni dengan nilai mean 87,4% sedangkan tahun 2009 adalah yang paling rendah penyaluran dana pihak ketiga dengan nilai mean sebesar 73,5%. Sedangkan standar deviasi

terendah adalah tahun 2014 sebesar 7,6% yang menunjukkan bahwa penyaluran dana pihak ketiga pada tahun 2014 bank paling merata.

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Tabel 4.5.
Pendapatan Bunga Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	NIM								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	4,1	5,0	5,7	2,5	6,0	5,3	4,6	4,8	4,8	1,1
2	BBCA	6,6	6,4	5,3	5,7	5,7	6,2	6,5	6,7	6,1	0,5
3	BBKP	4,8	4,1	4,8	4,6	4,6	3,8	3,7	3,6	4,2	0,5
4	BBNI	6,3	6,0	5,8	6,0	5,9	6,2	6,3	6,4	6,1	0,2
5	BBNP	3,6	3,7	4,9	5,0	5,6	5,2	4,7	5,2	4,7	0,7
6	BBRI	10,2	9,1	10,8	9,6	8,4	8,6	8,5	8,1	9,2	0,9
7	BDMN	11,1	11,2	11,3	9,9	10,1	9,6	8,4	8,2	10,0	1,2
8	BKSW	4,2	4,8	5,1	5,3	4,6	2,8	2,8	3,1	4,1	1,1
9	BMRI	5,5	5,0	5,4	5,3	5,6	5,7	5,9	5,9	5,5	0,3
10	BNBA	6,9	7,0	6,1	6,6	7,1	6,6	5,8	5,5	6,5	0,6
11	BNGA	5,7	6,8	6,5	5,6	5,9	5,3	5,4	5,2	5,8	0,6
12	BNLI	6,2	5,7	5,3	5,1	5,4	4,2	3,6	4,0	4,9	0,9
13	BSWD	5,4	5,4	5,8	6,4	5,1	5,9	5,0	3,7	5,3	0,8
14	INPC	3,7	4,0	3,8	3,6	4,2	5,3	4,8	4,6	4,2	0,6
15	MAYA	7,6	6,7	6,3	5,8	6,0	5,8	4,5	4,8	5,9	1,0
16	MEGA	5,4	4,9	4,9	5,4	6,5	5,4	5,3	6,0	5,5	0,5
17	NISP	5,2	5,4	5,0	4,8	4,2	4,1	4,2	4,1	4,6	0,5
18	PNBN	4,7	4,8	4,6	4,6	4,2	4,1	4,1	4,6	4,5	0,3
Mean		6,0	5,9	6,0	5,7	5,8	5,6	5,2	5,2	5,7	
Std Deviasi		2,0	1,9	2,0	1,8	1,5	1,6	1,5	1,4		0,3

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa rata-rata selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang paling tinggi peningkatan pendapatan bunga ditunjukkan dengan NIM tertinggi adalah Bank Danamon Indonesia (BDMN), dengan nilai mean 10,0%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memperoleh pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif meningkat. Sebaliknya NIM

terendah atau dengan kata lain bank yang pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif rendah adalah Bank QNB Indonesia (BKSW), dengan nilai mean 4,1%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah Bank Danamon Indonesia (BDMN) sebesar 1,2% dimana hal tersebut menunjukkan bahwa data dari tahun 2008 – 2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 0,2% adalah Bank Negara Indonesia (Persero) (BBNI) yang menunjukkan kestabilan data selama tahun 2008 – 2015.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2008 dan tahun 2010 adalah tahun tertinggi perolehan pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif yakni dengan nilai mean 6,0% sedangkan tahun 2014 dan tahun 2015 adalah yang paling rendah pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif dengan nilai mean sebesar 5,2%. Sedangkan standar deviasi terendah adalah tahun 2015 sebesar 1,4% yang menunjukkan bahwa perolehan pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif pada tahun 2014 bank paling merata.

5. Ukuran perusahaan (SIZE)

Tabel 4.6.
Ukuran Perusahaan Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	SIZE								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	2.578	2.892	3.054	3.481	4.040	5.126	6.388	8.365	4.490,6	2.018,2
2	BBCA	245.570	282.392	324.419	381.908	442.994	496.849	553.156	594.373	415.207,6	127.803,3
3	BBKP	29.799	45.484	61.357	57.183	65.690	69.445	79.053	94.367	62.797,3	19.769,0
4	BBNI	201.741	227.497	248.581	299.058	333.303	386.655	416.574	508.595	327.750,5	104.959,3
5	BBNP	3.695	3.896	5.281	6.567	8.212	9.986	9.469	8.613	6.964,8	2.471,9
6	BBRI	206.077	316.947	404.280	469.899	551.337	626.101	801.984	878.426	531.881,4	231.385,2
7	BDMN	107.268	98.598	118.207	142.292	155.791	184.338	195.821	188.057	148.796,5	38.335,6
8	BKSW	2.162	2.348	2.590	3.593	4.664	11.051	20.839	25.757	9.125,5	9.298,0
9	BMRI	358.439	394.617	449.775	551.892	635.619	733.100	855.040	910.063	611.067,9	208.602,3
10	BNBA	2.044	2.404	2.662	2.963	3.484	4.046	5.155	6.567	3.665,7	1.537,0
11	BNGA	103.198	107.104	143.653	166.801	197.412	218.866	233.162	238.849	176.130,8	54.368,1
12	BNLI	54.060	56.010	73.813	101.324	131.799	165.838	185.354	182.689	118.860,8	55.234,4
13	BSWD	1.360	1.537	1.570	2.080	2.541	3.601	5.201	6.087	2.997,3	1.799,5
14	INPC	12.845	15.432	17.063	19.185	20.559	21.204	23.463	25.119	19.358,9	4.105,9
15	MAYA	5.513	7.630	10.102	12.951	17.167	24.028	36.195	47.306	20.111,4	14.844,9
16	MEGA	34.861	39.685	51.597	61.909	65.219	66.396	66.582	68.225	56.809,3	13.183,3
17	NISP	39.284	41.423	50.142	59.834	79.142	97.510	103.111	120.480	73.865,7	30.760,1
18	PNBN	64.409	77.915	108.995	124.754	149.069	164.191	172.639	183.121	130.636,6	44.163,8
	Mean	81.939,0	95.767,3	115.396,7	137.093,1	159.335,6	182.685,1	209.399,2	227.503,4	151.139,9	
	Std Deviasi	104.092,2	123.356,8	144.387,1	172.793,2	199.535,6	227.706,9	270.640,4	294.189,8		70.287,3

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa rata-rata selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang paling besar ukuran asetnya sehingga lebih menguntungkan melalui total aset tertinggi (SIZE) adalah Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI), dengan nilai mean 611.067,9%. Sebaliknya SIZE terendah atau dengan kata lain bank yang memiliki aset yang rendah adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD), dengan nilai mean 2.997,3%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) sebesar 231.385,2% dimana hal tersebut menunjukkan bahwa data dari tahun 2008 – 2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 1.537,0% adalah Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) yang menunjukkan kestabilan data selama tahun 2008 – 2015.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2015 adalah tahun tertinggi aset yang terkumpul yakni dengan nilai mean 227.503,4% sedangkan tahun 2008 adalah tahun dengan aset terendah dengan nilai mean sebesar 81.939,0%. Sedangkan standar deviasi terendah adalah tahun 2008 sebesar 104.092,2% yang menunjukkan bahwa pengumpulan aset perbankan pada tahun 2008 adalah paling merata.

6. *Return On Assets (ROA)*

Tabel 4.7.
Profitabilitas Periode 2008 – 2015

NO.	KODE BANK	ROA								MEAN %	STD DEV %
		2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015		
1	AGRO	-0,1	0,2	0,9	1,4	1,6	1,7	1,5	1,6	1,1	0,7
2	BBCA	3,4	3,4	3,5	3,8	3,6	3,8	3,9	3,8	3,7	0,2
3	BBKP	1,7	1,5	1,7	1,9	1,8	1,8	1,2	1,4	1,6	0,2
4	BBNI	0,9	1,6	2,5	2,9	2,9	3,4	3,5	2,6	2,5	0,9

5	BBNP	1,2	1,0	1,5	1,5	1,6	1,6	1,3	1,0	1,3	0,2
6	BBRI	4,2	3,7	4,6	4,9	5,2	5,0	4,7	4,2	4,6	0,5
7	BDMN	1,5	1,5	2,8	2,6	2,7	2,4	1,4	1,2	2,0	0,7
8	BKSW	0,2	0,3	0,2	0,5	-0,8	0,1	1,1	0,9	0,3	0,6
9	BMRI	2,5	3,0	3,5	3,4	3,6	3,7	3,6	3,2	3,3	0,4
10	BNBA	2,1	2,1	1,5	2,1	2,5	2,1	1,5	1,3	1,9	0,4
11	BNGA	1,1	2,1	2,8	2,9	3,2	2,8	1,4	0,2	2,1	1,0
12	BNLI	1,7	1,4	1,9	1,7	1,7	1,6	1,2	0,2	1,4	0,5
13	BSWD	2,5	3,5	2,9	3,7	3,1	3,8	3,4	-0,8	2,8	1,5
14	INPC	0,3	0,4	0,8	0,7	0,7	1,4	0,8	0,3	0,7	0,3
15	MAYA	1,3	0,9	1,2	2,1	2,4	2,5	2,0	2,1	1,8	0,6
16	MEGA	2,0	1,8	2,5	2,3	2,7	1,1	1,2	2,0	1,9	0,6
17	NISP	1,5	1,9	1,3	1,9	1,8	1,8	1,8	1,7	1,7	0,2
18	PNBN	1,8	1,8	1,8	2,0	2,0	1,9	2,2	1,3	1,8	0,3
	Mean	1,7	1,8	2,1	2,3	2,3	2,4	2,1	1,6	2,0	
	Std Deviasi	1,1	1,1	1,1	1,1	1,3	1,2	1,2	1,3		0,3

Sumber : Laporan Tahunan 2008-2015 diolah

Pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa rata-rata ROA selama 8 (delapan) tahun, bank umum dan bank persero yang memiliki ROA tertinggi adalah Bank Rakyat Indonesia (BBRI), dengan nilai mean 4,6%. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimiliki. Sebaliknya ROA terendah atau dengan kata lain bank yang merugi adalah Bank QNB Indonesia (BKSW), dengan nilai mean -0,3%. Dilihat dari standar deviasinya, maka yang tertinggi adalah Bank of India Indonesia (BSWD) sebesar 1,5%, hal ini menunjukkan bahwa data dari tahun 2008 – 2015 kurang stabil. Sebaliknya standar deviasi terendah sebesar 0,2% adalah Bank Central Asia (BBCA), hal ini menunjukkan kestabilan ROA selama tahun 2008 – 2015.

Apabila data dilihat secara tahunan, maka dapat dijelaskan bahwa tahun 2013 adalah yang paling menguntungkan yakni dengan nilai mean 2,4% Sedangkan tahun 2015 adalah yang kurang menguntungkan dengan nilai mean terendah sebesar 1,6%. Sedangkan standar deviasi terendah adalah tahun 2008 -

2009 sebesar 1,07% yang menunjukkan bahwa profitabilitas pada tahun 2008 - 2009 diantara bank paling merata.

4.2.2. Pengujian Hipotesis

1. Hasil Estimasi Model

Model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \beta_0 + \beta_1 BOPO_{it} + \beta_2 NPL_{it} + \beta_3 LDR_{it} + \beta_4 NIM_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

ROA : return on assets

BOPO : Beban Operasi/Pendapatan Operasi

NPL : Non Performing Loan

LDR : Loan to Deposit Ratio

SIZE : Ukuran perusahaan

Hasil estimasi dengan model *ordinary least square* (OLS), *fixed effect model* (FEM) dan *random effect model* (REM) menggunakan Stata versi 10.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Model - Ordinary Least Square (OLS)

Roa	Coef	Std Er	t	P> t
Bopo	-.0763219	.0069968	-10.91	0.000
NPL	-.0591688	.0362293	-1.63	0.105
Ldr	-.004989	.0044869	-1.11	0.268
Nim	.0514215	.0377427	1.36	0.175
Size	1.19e-06	3,30e-07	3.61	0.000
Cons	8.337.707	,7324871	11.38	0.000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil estimasi dengan menggunakan OLS menunjukkan nilai R² sebesar 0.7709 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan ROA sebesar 77.09% selama periode pengamatan, sedangkan sisanya sebesar 22.91% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut. Variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada model ini, yaitu NIM dan SIZE.

Tabel 4.9
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Var	sd : sqrt (Var)
Roa	1.631507	1.277305
e	.2298749	.4794527
u	2044966	.452213
Chi2(i)	67,46	
Prob > Chi2(i)	0.00000	

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.9 di atas menunjukkan nilai menunjukkan nilai prob chi2 lebih kecil dari 0.05 sehingga H₀ ditolak, artinya model estimasi mengikuti model random effect.

Tabel 4.10
Hasil Estimasi Model - Fixed effect model (FEM)

Roa	Coef	Std Er	t	P> t
Bopo	-.015598	.0070913	-10.09	0.000
NPL	-.1146249	.0372433	-3,08	0.003
Ldr	.0025402	.0058379	0.44	0.664
Nim	.094928	.00604909	1.57	0.119
Size	-2.25e-08	5.69e-07	-0.04	0.969
Cons	7.405853	.8374933	8.84	0.000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Hasil estimasi dengan menggunakan FEM menunjukkan nilai R² sebesar 0.6110 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan ROA sebesar 61.10% selama periode pengamatan, sedangkan sisanya sebesar 38.9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut. Variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada model ini, yaitu LDR dan NIM.

Tabel 4.11
Hasil Estimasi Model - Random Effect Model (REM)

Roa	Coef	Std Er	z	P> z
Bopo	.0739898	.0067196	-11.01	0.000
NPL	-.101457	.0352135	-2.88	0.004
Ldr	.0014377	.005029	-0.29	0.775
Nim	.092007	.0491411	1.87	0.061
Size	6.27e-07	4.20e-07	1.49	0.135
Cons	7.813051	.7700906	10,15	0.000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Hasil estimasi dengan menggunakan REM menunjukkan nilai R² sebesar 0.6060 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas dalam persamaan tersebut mampu menjelaskan ROA sebesar 60.6% selama periode pengamatan, sedangkan sisanya sebesar 39.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam persamaan tersebut. Variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada model ini, yaitu NIM dan SIZE.

2. Hasil Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Pemilihan model estimasi regresi data panel dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow bertujuan untuk memilih antara model ordinary least square (OLS) atau model fixed effect (FEM). Uji Chow pada

perangkat lunak stata dapat dilakukan dengan menggunakan F restricted, yaitu dengan cara membandingkan nilai prob F hasil output FEM dengan tingkat signifikansi α : 0.05. Uji hipotesis untuk uji Chow adalah:

H_0 = model estimasi mengikuti OLS

H_1 = model estimasi mengikuti FEM

Kriteria penolakan H_0 adalah jika nilai prob F lebih kecil dari α : 0.05

Hasil uji Chow dengan Stata versi 10.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Chow

F(17,121)	=	6,56
Prob > F	=	0.0000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Hasil di atas menunjukkan nilai prob F lebih kecil dari α : 0.05 sehingga H_0 ditolak, artinya model estimasi mengikuti model fixed effect (FEM). Sedangkan Uji Hausman bertujuan untuk memilih antara model fixed effect (FEM) atau model random effect (REM). Uji hipotesis untuk uji Hausman adalah:

H_0 = model estimasi mengikuti REM

H_1 = model estimasi mengikuti FEM

Kriteria penolakan H_0 jika nilai prob chi square lebih kecil dari α : 0.05

Hasil uji Hausman dengan Stata versi 10.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Hausman

Variabel	COEFFICIENTS			
	fe	re	Difference	S.E
(a)	(b)	(c)	(d) = (b-c)	(e)
BOPO	-0715598	-.0739898	0.0024299	.0022657
NPL	-1146249	-.101457	-.0131679	.0121273
LDR	.0025402	-.0014377	.0039779	.0029647
NIM	.094928	.092007	.002921	.0352746
SIZE	-2.25e-08	6.27e-07	-6.50e-07	3.84e-07
Chi2(4)	4.57			
Prob > chi2	0.3338			

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Hasil uji Hausman pada tabel di atas menunjukkan nilai prob chi2 lebih besar dari 0.05 sehingga H_0 diterima, artinya model estimasi mengikuti model random effect.

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk memilih antara model ordinary least square (OLS) atau model random effect (REM). Uji ini perlu dilakukan karena hasil uji Hausman menunjukkan model yang lebih baik adalah model random effect. Uji hipotesis untuk uji Lagrange Multiplier adalah:

H_0 = model estimasi mengikuti OLS

H_1 = model estimasi mengikuti REM

Kriteria penolakan H_0 jika nilai prob chibar2 lebih kecil dari α : 0.05. Hasil uji Lagrange Multiplier dengan Stata versi 10.0 dapat dilihat pada tabel berikut:

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang paling tepat berdasarkan hasil uji formal, yaitu model random effect (REM). Asumsi autokorelasi dan heteroskedastisitas pada REM diabaikan

sebab menggunakan kaidah *generalized least square*. Namun demikian asumsi normalitas residual dan multikolinearitas tidak bisa diabaikan.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk. Shapiro-Wilk test merupakan uji yang paling direkomendasikan oleh banyak ahli karena paling bagus dalam mendeteksi normalitas. Uji ini dikemukakan oleh Shapiro dan Wilk pada tahun 1965. Uji hipotesis untuk uji Shapiro-Wilk adalah:

H_0 = data mengikuti distribusi yang ditetapkan

H_1 = data tidak mengikuti distribusi yang ditetapkan

Kriteria penolakan H_0 adalah jika nilai $Prob>z$ lebih kecil dari α : 0.05. Tabel di bawah ini merupakan hasil uji Shapiro-Wilk :

Tabel 4.14
Hasil Uji Shapiro-Wilk

Variabel	obs	w	v	z	Prob>z
BOPO	144	0.98605	1.568	-1.221	0.88897
NPL	144	0.91156	9.937	-1.116	0.82197
LDR	144	0.95746	4.780	-1.091	0.86234
NIM	144	0.89546	11.746	-1.370	0.97480
SIZE	144	0.73910	29.315	-1.393	0.91821
ROA	144	0.99571	0.482	-1.199	0.88480

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa nilai $Prob>z$ lebih besar dari 0.05 maka H_0 diterima, artinya data telah mengikuti distribusi yang ditetapkan.

Multikolinieritas berarti adanya korelasi antara beberapa variabel bebas dalam model regresi. Untuk menentukan ada tidaknya masalah multikolinieritas pada

model estimasi dapat dideteksi dengan correlation matrix. Apabila nilai korelasi antara variabel bebas tidak lebih dari 0.75 maka model estimasi dinyatakan tidak ada masalah multikolinieritas, begitu juga sebaliknya. Uji hipotesis untuk uji multikolinieritas adalah:

H_0 = data tidak terdapat masalah multikolinieritas

H_1 = data terdapat masalah multikolinieritas

Berikut ini adalah matrik korelasi:

Tabel 4.15
Matrik Korelasi

VARIABEL	ROA	BOPO	NPL	LDR	NIM	SIZE
ROA	1.0000	-	-	-	-	-
BOPO	-0.8624	1.0000	-	-	-	-
NPL	-0.2536	0.2479	1.0000	-	-	-
LDR	-0.1524	0.1403	0.0022	1.0000	-	-
NIM	0.5055	-0.5471	0.0153	0.0169	1.0000	-
SIZE	0.6490	-0.6263	0.0788	-0.0608	0.3478	1.0000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Nilai-nilai di atas menunjukkan korelasi antar variabel, misal antara NPL dengan BOPO nilai korelasinya 0,2479. Dari data diatas maka dinyatakan menerima H_0 atau tidak ada masalah multikolinearitas apabila nilai korelasi antar variabel tidak lebih dari 0,75. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas.

4. Model Regresi

Berdasarkan hasil uji formal yang telah dilakukan maka model regresi yang paling tepat adalah model random effect (REM). Hasil dari regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi

Roa	Coef	Std Er	z	P> z
Bopo	.0739898	.0067196	-11.01	0.000
NPL	-.101457	.0352135	-2.88	0.004
Ldr	.0014377	.005029	-0.29	0.775
Nim	.092007	.0491411	1.87	0.061
Size	6.27e-07	4.20e-07	1.49	0.135
Cons	7.813051	.7700906	10,15	0.000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan tabel 4.16, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Model random effect menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 7.813 - 0.074(BOPO)_{it} - 0.101(NPL)_{it} - 0.001(LDR)_{it} + 0.092(NIM)_{it} + 6.27 (SIZE)_{it} + \epsilon_{it}$$

B. Uji simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Pada model random effect pengujian dilakukan dengan membandingkan Wald chi2 stat dengan nilai chi2 tabel dan tingkat signifikansi prob chi2. Untuk penolakan H_0 yaitu hipotesis nol akan ditolak jika nilai wald chi2 stat lebih besar dari nilai chi2 tabel atau bila prob chi2 lebih kecil dari α : 0.05. Dari tabel 4.9, terlihat bahwa nilai Wald chi2 sebesar 260.67 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai prob chi2 tersebut lebih kecil dari α : 0.05 atau signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan variabel-variabel bebas yaitu BOPO, NPL, LDR, NIME dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA.

C. Uji parsial

Uji z digunakan untuk melihat tingkat signifikansi masing-masing variabel bebas yaitu BOPO, NPL, LDR, NIME dan SIZE terhadap variabel terikat yaitu ROA dengan mengasumsikan variabel bebas lainnya konstan. Pada model random effect dengan menggunakan stata, pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai z-stat dengan nilai kritis z-tabel dan tingkat signifikansi $P > |z|$. Hipotesis nol akan ditolak bila $(P > |z|)$ lebih kecil dari α : 0.05 atau nilai z-stat lebih besar dari nilai kritis z-tabel. Dari tabel 4.9 maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Variabel BOPO menunjukkan nilai z-stat sebesar -11.01 dengan probabilitas 0.000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien BOPO adalah sebesar -0.074 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin meningkat.
- b) Variabel NPL menunjukkan nilai z-stat sebesar -2.88 dengan probabilitas 0.004. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien NPL adalah sebesar -0.101 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah NPL maka ROA akan semakin meningkat.

- c) Variabel LDR menunjukkan nilai z-stat sebesar -0.29 dengan probabilitas 0.775. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien LDR adalah sebesar -0.001 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah LDR maka ROA akan semakin meningkat.
- d) Variabel NIM menunjukkan nilai z-stat sebesar 1.87 dengan probabilitas 0.061. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien NIM adalah sebesar 0.092 atau memiliki arah positif, yang menandakan bahwa semakin tinggi NIM maka ROA akan semakin meningkat.
- e) Variabel SIZE menunjukkan nilai z-stat sebesar 1.49 dengan probabilitas 0.135. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien SIZE adalah sebesar -0.074 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin meningkat.

Sementara itu, penelitian ini juga membahas uji F untuk jenis BUSD dan BUMN secara terpisah untuk melihat apakah terdapat perbedaan antara hasil regresi data

panel bank umum swasta devisa (BUSD) dan bank umum milik negara (BUMN).

Adapun hasil analisa regresi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi BUSD

Roa	Coef	Std Er	z	P> z
Bopo	-.080914	.0071977	-11.24	0.000
NPL	.0964733	.0362058	-2.66	0.008
Ldr	.0001393	.0050188	0.03	0.978
Nim	-.0235825	.0498902	-0.47	0.636
Size	-.034984	0.489087	-0.72	0.474
Cons	9.209293	1.024451	8.99	0.000

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan tabel 4.17, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Model random effect menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 9.209 - 0.081(BOPO)_{it} - 0.0965(NPL)_{it} + 0.001(LDR)_{it} - 0.024(NIM)_{it} - 0.035(SIZE)_{it} + \epsilon_{it}$$

B. Uji simultan

Dari tabel 4.10, terlihat bahwa nilai Wald chi2 sebesar 223.95 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai prob chi2 tersebut lebih kecil dari α : 0.05 atau signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan variabel-variabel bebas yaitu BOPO, NPL, LDR, NIME dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA.

C. Uji parsial

Dari tabel 4.10 maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a) Variabel BOPO menunjukkan nilai z-stat sebesar -11.4 dengan probabilitas 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif

signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien BOPO adalah sebesar 0.081 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin meningkat.

- b) Variabel NPL menunjukkan nilai z-stat sebesar -2.66 dengan probabilitas 0.008. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien NPL adalah sebesar -0.965 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah NPL maka ROA akan semakin meningkat.
- c) Variabel LDR menunjukkan nilai z-stat sebesar 0.03 dengan probabilitas 0.978. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien LDR adalah sebesar 0.001 atau memiliki arah positif, yang menandakan bahwa semakin tinggi LDR maka ROA akan semakin meningkat.
- d) Variabel NIM menunjukkan nilai z-stat sebesar -0.47 dengan probabilitas 0.636. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien NIM adalah sebesar -0.236 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah NIM maka ROA akan semakin meningkat.

- e) Variabel SIZE menunjukkan nilai z-stat sebesar -0.72 dengan probabilitas 0.474. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien SIZE adalah sebesar -0.349 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah SIZE maka ROA akan semakin meningkat.
- f) Adapun hasil analisa regresi untuk BUMN adalah sebagai berikut :

Tabel 4.18
Hasil Analisis Regresi BUMN

Roa	Coef	Std Er	z	P> z
Bopo	-.092918	.0230069	-4.04	0.000
NPL	-.047937	.1653056	-0.29	0.772
Ldr	-.0120533	.0119479	-1.01	0.313
Nim	.3611242	.0445961	8.10	0.000
Size	-.2099548	.1577613	-8.13	0.183
Cons	5.924266	2.696286	2.20	0.028

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Berdasarkan tabel 4.17, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Model random effect menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROA_{it} = 5.924 - 0.093(BOPO)_{it} - 0.048(NPL)_{it} + 0.012(LDR)_{it} + 0.361(NIM)_{it} + 0.2099(SIZE)_{it} + \epsilon_{it}$$

B. Uji simultan

Dari tabel 4.17, terlihat bahwa nilai Wald chi2 sebesar 197.72 > dari chi2 square tabel 36.42 dengan probabilitas sebesar 0.0000. Nilai prob chi2 tersebut lebih kecil dari α : 0.05 atau signifikan secara statistik. Hal tersebut menunjukkan

variabel-variabel bebas yaitu BOPO, NPL, LDR, NIME dan SIZE secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu ROA.

C. Uji parsial

Dari tabel 4.11 maka dapat dijabarkan sebagai berikut :

- g) Variabel BOPO menunjukkan nilai z-stat sebesar -4.04 dengan probabilitas 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien BOPO adalah sebesar -0.092 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah BOPO maka ROA akan semakin meningkat.
- h) Variabel NPL menunjukkan nilai z-stat sebesar -0.29 dengan probabilitas 0.772. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien NPL adalah sebesar -0.48 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah NPL maka ROA akan semakin meningkat.
- i) Variabel LDR menunjukkan nilai z-stat sebesar -1.01 dengan probabilitas 0.313. Hal ini menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 ditolak. Nilai koefisien LDR adalah sebesar -0.012 atau memiliki arah negatif, yang menandakan bahwa semakin rendah LDR maka ROA akan semakin meningkat.

- j) Variabel NIM menunjukkan nilai z-stat sebesar 8.10 dengan probabilitas 0.000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel NIM berpengaruh signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien NIM adalah sebesar 0.361 atau memiliki arah positif, yang menandakan bahwa semakin tinggi NIM maka ROA akan semakin meningkat.
- k) Variabel SIZE menunjukkan nilai z-stat sebesar 1.33 dengan probabilitas 0.183. Nilai probabilitas ini lebih besar dari alpha 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel SIZE berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA, sehingga pada penelitian ini H1 diterima. Nilai koefisien SIZE adalah sebesar 0.209 atau memiliki arah positif, yang menandakan bahwa semakin tinggi SIZE maka ROA akan semakin meningkat.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, diperoleh ringkasan hasil analisis regresi pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIME dan SIZE adalah ROA adalah sebagai berikut :

4.3.1. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Dari hasil pengujian variabel Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa variabel BOPO berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai z sebesar -11.01 dan ($P > |z|$) lebih

kecil dari α : 0.05 serta nilai koefisien BOPO sebesar -0.0739 yang menunjukkan arah negatif.

Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013), penelitian Mahardian (2008) dan penelitian Buchory (2015) dimana hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan BOPO terhadap ROA, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Tan Sau Eng (2013) yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil temuan penelitian ini yang menyatakan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dapat dijelaskan secara teoritis, dimana BOPO yang merupakan perbandingan antara total beban operasional dan total pendapatan operasional dengan catatan angka dihitung per posisi dan tidak disetahunkan. Apabila nilai dari rasio BOPO menghasilkan hasil yang besar mencerminkan bahwa suatu bank tidak efisien karena bank dinilai tidak mampu menekan atau menurunkan biaya operasional. Sedangkan bila hasil dari BOPO rendah, maka bank dinilai efisien karena mampu menekan atau menurunkan biaya operasional. Berdasarkan pendapat di atas, BOPO yang merupakan indikator efisiensi kinerja perbankan menjawab hipotesis bahwa semakin efisien sebuah bank maka akan semakin tinggi keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut.

4.3.2. Pengaruh NPL terhadap ROA

Dari hasil pengujian variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa variabel NPL berpengaruh secara negatif signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini

dibuktikan dengan nilai z sebesar -2.88 dan ($P > |z|$) lebih kecil dari α : 0.05 serta nilai koefisien NPL sebesar -0.102 yang menunjukkan arah negatif.

Hasil temuan ini konsisten dengan penelitian Eng (2013), dimana hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh signifikan NPL terhadap ROA, namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) yang menyatakan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi tidak signifikan.

Hasil temuan penelitian ini yang menyatakan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dapat dijelaskan secara teoritis, dimana NPL yang merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit merupakan indikator sebuah bank yang memiliki kinerja yang baik dapat ditandai dengan nilai NPL yang rendah. Dalam kredit dibagi menjadi 2 bagian kolektibilitas yaitu

1. Performing Loan yang terdiri Lancar (1) dan Dalam Perhatian Khusus (2).
2. Non Performing Loan yang terdiri dari Kurang Lancar (3), Diragukan (4) dan Macet(5).

Sesuai dengan kolektibilitas kredit, terdapat sebagian yang di cadangkan sebagai CKPN (Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Adapun komposisi CKPN setiap kolektibilitas berbeda-beda, sesuai dengan PSAK 55 revisi tahun 2006 adalah sebagai berikut :

1. Lancar : 1 %
2. DPK : 5 %
3. KL : 15%

4. Diragukan : 50 %

5. Macet : 100%.

Bank harus menjaga bahwa kredit yang disalurkan tetap di kolektibilitas lancar/produktif. Apabila komposisi kredit lebih besar berada di kelompok NPL maka bank harus mencadangkan laba perusahaan sebagai cadangan kerugian. Dengan laba yang dicadangkan maka bank tidak dapat memaksimalkan profit dan akan berpengaruh kepada *shareholder* maupun *stakeholder*.

4.3.3. Pengaruh LDR terhadap ROA

Dari hasil pengujian variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa variabel LDR berpengaruh secara negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai z sebesar -0.29 dan $(P > |z|)$ lebih besar dari α : 0.05 serta nilai koefisien LDR sebesar -0.001 yang menunjukkan arah negatif.

LDR adalah membandingkan antara kredit yang diberikan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK). Nilai LDR yang ideal adalah 75 %-80%, sehingga bank perlu mengelola LDR dalam ekspansi kredit. Jika LDR naik atau tinggi diharapkan pendapatan bunga bank akan naik juga apabila kredit yang diberikan adalah kredit lancar dan tidak menjadi kredit bermasalah. Jika kredit yang disalurkan lebih banyak yang bermasalah maka akan berpengaruh pada pendapatan bunga, namun dalam perhitungan profitabilitas bank tidak bertumpuk pada pendapatan bunga, terdapat pendapatan dan sumber sumber yang lain seperti

biaya administrasi, biaya provisi bank, dan lain lain. Sehingga LDR dapat dikatakan mempunyai efek negatif namun tidak signifikan,

Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian Eng (2013), dimana hasil penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh signifikan LDR terhadap ROA dan penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013), penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) serta penelitian Buchory (2015).

4.3.4. Pengaruh NIM terhadap ROA

Dari hasil pengujian variabel *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa variabel NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai z sebesar 1.87 dan ($P > |z|$) lebih besar dari α : 0.05 serta nilai koefisien NIM sebesar 0.092 yang menunjukkan arah positif.

Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian Eng (2013), dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa NIM berpengaruh signifikan dan secara positif mendorong peningkatan ROA. NIM (*Net Interest Margin*) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dan rata-rata asset produktif (pendapatan bunga bersih disetahunkan) dimana NIM yang meningkat mengindikasikan bahwa pendapatan bunga atas rata-rata aktiva produktif meningkat, atau dengan kata lain kinerja suatu bank meningkat. Tetapi penelitian ini menunjukkan bahwa variabel NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA walaupun menunjukkan bahwa NIM yang

meningkat akan membuat ROA meningkat terbukti melalui nilai positif koefisien NIM.

4.3.5. Pengaruh SIZE terhadap ROA

Ukuran perusahaan dilihat berdasarkan dari besarnya total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dari hasil pengujian variabel *SIZE* (ukuran perusahaan) terhadap *Return On Assets* (ROA) dapat diketahui bahwa variabel *SIZE* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai *z* sebesar 1.49 dan ($P > |z|$) lebih besar dari α : 0.05 serta nilai koefisien *SIZE* sebesar 139.959 yang menunjukkan arah positif. Hal ini dikarenakan Bank terbagi bagi menjadi golongan yaitu Bank Buku 1 s/d Buku 4. Pembagian ini dapat menggambar size perusahaan, dan bank dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk optimalisasi profit. Tidak ada suatu ketentuan bahwa bank yang memiliki size yang besar dapat menghasikan profit besar, hal ini tergantung masing masing perusahaan dalam mengelola sumber pendapatan dan pengeluaran.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Prasanjaya dan Ramantha (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Menurut Kosmidou *et al.* (2008), bank yang lebih besar ukuran asetnya lebih menguntungkan dari pada bank yang ukuran asetnya kecil, karena ukuran bank yang lebih besar mempunyai tingkat efisiensi yang lebih tinggi. Tetapi pernyataan Kosmidou *et al.* (2008) ini tidak terbukti pada penelitian ini, karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap ROA walaupun SIZE mempunyai nilai positif terhadap ROA yang membuktikan bahwa semakin besari SIZE semakin efisien perbankan.

4.3.6. Pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIM dan SIZE secara simultan terhadap ROA

Penelitian ini melakukan uji F untuk pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIM dan SIZE secara simultan terhadap ROA dengan 3 data yang berbeda yaitu data seluruh sample, data bank umum swasta devisa dan data bank umum milik negara dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.19
Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi

Varia bel	ALL				BUSD				BUMN			
	z	P> z	WC2	α	z	P> z	WC2	α	z	P> z	WC2	α
BOPO	-11,01	0,000	260,67 > 173,00	0,000	-11,24	0,000	223,95 > 148,78	0,000	-4,04	0,000	197,7 2 > 24,36	0,000
NPL	-2,88	0,004			-2,66	0,008			-0,29	0,772		
LDR	-0,29	0,775			0,03	0,978			-1,01	0,313		
NIM	1,87	0,061			-0,47	0,636			8,10	0,000		
SIZE	1,49	0,135			-0,72	0,474			1,33	0,183		

Sumber : Lampiran 2, data diolah

Dari tabel 4.19 diatas maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara pengaruh BOPO, NPL, LDR, NIM dan SIZE secara simultan terhadap ROA dengan 3 data yang berbeda, karena Wald chi2 lebih besar dari chi square tabel dan α hasil regresi lebih kecil dari 0.005.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Buchory (2015) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel LDR, BOPO dan NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dan penelitian Mahardian (2008) yang

menyatakan bahwa CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pada tabel 4.19 juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh masing-masing variabel terhadap ROA secara parsial, dimana saat semua data diproses, hanya variable BOPO dan NPL yang berpengaruh signifikan terhadap ROA sebagaimana saat data BUSD yang diolah, sedangkan saat data BUMN saja maka variabel BOPO dan NIM yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Theis (2016) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan antara LDR, ROA, ROE dan secara umum kinerja keuangan Bank Umum Pemerintah lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Swasta Nasional

Sedangkan mengenai kinerja keuangan BUSD dan BUMN terangkum pada tabel 4.20 dibawah ini :

Tabel 4.20
Rekapitulasi Variabel Penelitian

BANK	BOPO	NPL	LDR	NIM	SIZE	ROA
BUMN	70,18	2,70	77,01	6,94	490.233,27	3,47
BUSD	83,38	2,22	81,81	5,41	83.321,25	1,74

Dari tabel 4.19 diatas maka dapat dilihat bahwa kinerja keuangan BUMN lebih baik dari pada kinerja keuangan BUSD dimana rata-rata BOPO BUMN lebih rendah daripada rata-rata BOPO BUSD, begitu juga dengan rata-rata rasio LDR BUMN yang lebih rendah dari rata-rata rasio LDR BUSD. Sedangkan rasio NPL, NIM dan SIZE serta ROA yang tinggi juga menunjukkan bahwa kinerja BUMN lebih baik daripada BUSD.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Beban Operasi/Pendapatan Operasi (BOPO) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets (ROA) bank umum swasta devisa dan bank umum milik negara.
2. Variabel Non Performing Loan (NPL) terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap Return On Assets (ROA) bank umum swasta devisa dan bank umum milik negara.
3. Variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) bank umum swasta devisa dan bank umum milik negara.
4. Variabel Net Interest Margin (NIM) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) bank umum swasta devisa dan bank umum milik negara.
5. Variabel SIZE (ukuran perusahaan) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Assets (ROA) bank umum swasta devisa dan bank umum milik negara.
6. Tidak terdapat perbedaan pengaruh variabel BOPO, NPL, LDR, NIM, SIZE terhadap Return On Assets (ROA) untuk bank umum swasta devisa dan bank

umum milik negara dimana seluruh variabel terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan memiliki keterbatasan – keterbatasan. Adapun keterbatasan – keterbatasan tersebut antara lain Penggunaan variabel yang terbatas yaitu BOPO, NPL, LDR, NIM, SIZE terhadap Return On Assets (ROA).

5.3 Saran

Dari hasil analisis penelitian diketahui bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh secara signifikan, sehingga saran yang dapat diberikan adalah :

1. Bagi Pihak Bank

Pihak manajemen bank disarankan untuk selalu lebih menekan rasio BOPO dan rasio NPL, menjaga rasio LDR, serta meningkatkan rasio NIM dan Ukuran Perusahaan.

2. Bagi Pihak Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk menambahkan atau mengganti variabel independen yang terkait dalam penelitian ini seperti serta memakai jangka waktu yang lebih panjang sehingga nantinya memperoleh hasil yang lebih dapat digeneralisasikan.

DAFTAR RUJUKAN

- A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio Car, Bopo, Ldr Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar Di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 4.1* (2013): 230-245, ISSN: 2302-8556
- Arikunto, S., 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azlina Azis. 2015 Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Di Indonesia *Jom FEKON Vol.2 No.1 Februari 2015*
- Bambang S. Soedibjo, 2005. *Pengantar Metode Penelitian*. STIE-STM IK Pasim, Bandung
- BI. 2013. *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia. Likuiditas Rupiah. Transparansi dan Publikasi Laporan Bank*. Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES). Jakarta
- Dendawijaya, Lukman. 2001. *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indoensia, Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Ekonometrika Dasar* : Edisi Keenam. Erlangga. Jakarta.
- Hasibuan, Malayu. 2001. *Dasar-dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Bandung.
- Herry Achmad Buchory. 2015. Banking Intermediation, Operational Efficiency And Credit Risk In The Banking Profitability. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 7, Issue 2 (Aug.) ISSN 2289-1552
<http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-persero/Default.aspx>
<http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/bank-devisa/Default.aspx>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2007). *Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI). PSAK No.31 (Revisi 2000) tentang AKUNTANSI PERBANKAN*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kosmidou, Kyriaki and Constantin Zopounidis. 2008. Measurement Of Bank Performance In Greece. *South-Eastern Europe Journal of Economics*. Vol.1, No.1, pp: 79-95.
- Mahardian, Pandu, S.T. 2008. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002 – Juni 2007). *Tesis*. Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

- Malhotra, Naresh, 2007. *Marketing Research : an applied orientation, pearson education, inc.*, Fifth Edition. New Jearsey : USA
- Munawir, Slamet. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty. Yogyakarta.
- Nachrowi dan Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- OJK. 2016. *Statistik Perbankan Indonesia 2016*. November Volume 14 No: 012. Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan. Jakarta.
- Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) Tahun 2008
- Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Richard Theis. 2016. Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Pemerintahan dan Bank Swasta Nasional (Devisa) Yang Go Public di BEI (Periode 2010 – 2014). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* Volume 16 No. 01 Tahun 2016.
- Shinta Amalina Hazrati Havidz dan Chandra Setiawan. 2015. A Comparative Study Of Efficiency Between Conventional And Islamic Banks In Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 2015, 5(5):790-804. <http://www.aessweb.com/journals/5002>
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Supangkat, Harry. (2005). *Buku Panduan Direktur Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011
- Tan Sau Eng. 2013. Pengaruh Nim, Bopo, Ldr, Npl & Car Terhadap Roa Bank Internasional Dan Bank Nasional Go Public Periode 2007 – 2011. *Jurnal Dinamika Manajemen Vol. 1 No.3 Juli – September 2013* hal. 153 - 167, ISSN: 2338 – 123X
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Poetra Merdeka. 2017. Laporan Kinerja Bank Umum Nasional di Tahun 2016. <http://www.poetramerdeka.com/2017/01/laporan-kinerja-bank-umum-nasional-di.html>
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik :Teori dan Proses*. Med Press (Anggota IKAPI). Yogyakarta